

**HUBUNGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS  
DENGAN KECERDASAN ADVERSITAS PADA  
ORANG TUA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN**

**SKRIPSI**



**FARAWANI ARLESYA**

**1931080307**

**PRODI PSIKOLOGI ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**2023/1445 H**

**HUBUNGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS  
DENGAN KECERDASAN ADVERSITAS PADA  
ORANG TUA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan  
Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan  
Gelar Sarjana S1 Psikologi Islam**



**Pembimbing II : Mustamira Sofa Salsabila,M.Si**

**PRODI PSIKOLOGI ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**2023/1445 H**

## ABSTRAK

Hubungan Kesejahteraan Psikologis dengan Kecerdasan Adversitas  
pada Orang tua Anak Tunagrahita Ringan

Oleh :

**Farawani Arlesya**

Kecerdasan adversitas merupakan kemampuan individu dalam menghadapi hambatan yang menghalangi jalan hidupnya. Individu yang memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi akan mengubah hambatan menjadi sebuah peluang untuk mencapai keberhasilan dalam hidup. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan adversitas adalah kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis adalah kondisi dari individu yang telah mencapai kesejahteraan dalam hidup, sehingga orang tua anak tunagrahita ringan bisa berpikir dengan positif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan kecerdasan adversitas pada orang tua anak tunagrahita ringan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek sebanyak 47 orang tua dengan anak tunagrahita ringan pada tingkat sekolah dasar luar biasa. Teknik sampling yang dipakai adalah total sampling, pengumpulan data menggunakan skala kesejahteraan psikologis ( $\alpha = 0,91$ ) dan skala kecerdasan adversitas ( $\alpha = 0,937$ ). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *pearson's product moment* dengan bantuan *software JASP for windows*. Hasil penelitian menunjukkan nilai  $r = 0,660$  dengan  $p < 0,001$ , artinya ada hubungan positif signifikan antara variabel kesejahteraan psikologis dengan kecerdasan adversitas pada orang tua anak tunagrahita ringan dengan sumbangan efektif sebesar 43%, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

**Kata Kunci : Kecerdasan Adversitas, Kesejahteraan Psikologis,  
Orang tua Anak Tunagrahita Ringan.**

## ABSTRACT

### ***The Relationship Between Psychological Well-being with Adversity Quotient to Parents with Mild Mentally Disabled Children***

**By:**

***Farawani Arlesya***

*Adversity Quotient is an individual's ability to face obstacles that block his life path. Individuals who have a high adversity quotient will turn obstacles into opportunities to achieve success in life. One of the factors that influences the adversity quotient is psychological well-being. Psychological well-being is the condition of an individual who has achieved well-being in life, so that parents with mildly mentally retarded children can think positively. The purpose of this study was to determine the relationship between psychological well-being and the adversity quotient of parents of children with mild mental retardation. This research used quantitative methods with subjects as many as 47 parents of mildly mentally retarded children at special elementary school level. The sampling technique used was total sampling, data collection used the psychological well-being scale ( $\alpha = 0.91$ ) and the adversity quotient scale ( $\alpha = 0.937$ ). The data analysis technique used in this research is Pearson's product moment correlation analysis with the help of JASP for Windows software. The research results show a value of  $r = 0.660$  with  $p < 0.001$ , meaning that there is a significant positive relationship between the psychological well-being variable and the adversity quotient in parents of mildly mentally retarded children with an effective contribution of 43%, the rest is influenced by other variables outside this research.*

**Key Word :** *Psychological Well-being, Adversity Quotient, Parents with Mild Mentally Disabled Children.*

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.*

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Farawani Arlesya

NPM : 1931080307

Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Kesejahteraan Psikologis dengan Kecerdasan Adversitas pada orang tua anak tungrahita ringan” merupakan hasil karya peneliti dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamualaikum warahmatullahi Wabarakatu.

Bandar Lampung 7 September 2023

Menyatakan,



Farawani Arlesya

NPM.1931080307



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

**Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260**

**PERSETUJUAN**


**Judul Skripsi** : Hubungan Kesejahteraan Psikologis dengan kecerdasan Adversitas Pada Orang Tua Anak Tunagrahita Ringan  
**Nama** : Farawani Arlesya  
**NPM** : 1931080307  
**Program Studi** : Psikologi Islam  
**Fakultas** : Ushuludin Dan Studi Agama

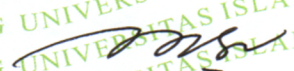
**MENYETUJUI**

Untuk Dimunaqsyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqsyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung


**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Ahmad Isnaeni, MA**  
**NIP. 19403302000031001**

  
**Mustamira Sofa Salsabila, M.Si**  
**NIP. 199009212023212038**

**Mengetahui**  
**Ketua Program Studi Psikologi Islam**

  
**Drs. M. Nursalim Malay, M.Si**  
**NIP. 1963010111999031001**



**KEMENTERIAN AGAMA  
 UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
 FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
 PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi Dengan Judul : **“Hubungan Kesejahteraan Psikologis dengan Kecerdasan Adversitas Pada Orang Tua Anak Tunagrahita ringan”** Disusun Oleh **Farawani Arlesya NPM : 1931080307** Program Studi : **Psikologi Islam. Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama**, telah dimunaqsyahkan pada hari, tanggal : **Jum'at, 10 November 2023**

**TIM PENGUJI**

- Ketua : Drs. M. Nursalim Malay, M.Si** 
- Sekretaris : Angga Natalia, M.I.P** 
- Penguji Utama : Dr. Andi Thahir, MA, Ed.D** 
- Penguji Pendamping I : Dr. Ahmad Isnaeni, MA** 
- Penguji Pendamping II : Mustamira Sofa Salsabila, M.Si** 

**DEKAN  
 Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama**



**Dr. Ahmad Isnaeni, MA**  
**NIP. 197403302000031001**

## MOTTO

“ Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatiku tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang menjadi takdirku tidak akan pernah melewatkanku”.

( Umar bin Khatab)

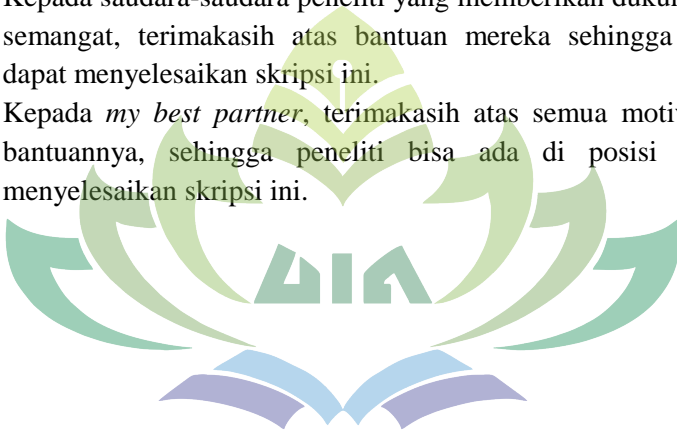




## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil ‘Aalamiin, sujud serta syukur kepada Allah SWT. Terimakasih karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua peneliti yang memberikan semangat serta dukungan kepada peneliti, terimakasih atas segala doa dan kasih sayang kalian sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada saudara-saudara peneliti yang memberikan dukungan dan semangat, terimakasih atas bantuan mereka sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada *my best partner*, terimakasih atas semua motivasi dan bantuannya, sehingga peneliti bisa ada di posisi ini dan menyelesaikan skripsi ini.



## RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Farawani Arlesya, dilahirkan di Banyuasin pada tanggal 12 Agustus 2002. Peneliti merupakan anak ke dua dari 3 bersaudara, putri dari pasangan Bapak Wancik dan Ibu Misnona. Alamat tempat tinggal di Jalan Pangeran Ayin Perumahan Bumi Saninage Blok A4, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Berikut riwayat pendidikan peneliti :

1. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Hidayatullah, Lulus pada tahun 2013.
2. SMP Mandiri Palembang, Lulus pada tahun 2016.
3. SMA Muhammadiyah 1 Palembang, Lulus pada tahun 2019.

Setelah menyelesaikan pendidikan di SMA Muhammadiyah 1 Palembang, pada tahun 2019 peneliti terdaftar sebagai mahasiswi program studi S1 Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Raden Intan Lampung.



## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirobbil'alamin. Sujud serta syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan segala kenikmatan, ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam mendapatkan gelar Sarjana Psikologi (S.Psi). Dalam proses penyelesaian skripsi ini peneliti menyadari bahwa skripsi yang ditulis ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun untuk kedepannya. Selain itu, terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dari pihak-pihak yang turut serta dalam memberikan dukungan secara moril maupun materil. Oleh sebab itu, dengan segala hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph. D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaneni, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
3. Bapak Drs. M. Nursalim Malay, M.Si selaku Ketua Prodi Psikologi Islam dan Ibu Anisa Fitriani, S.Psi, MA selaku sekretaris prodi Psikologi Islam, yang senantiasa membantu dalam memberikan arahan serta informasi penting dalam hal perkuliahan.
4. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, MA selaku dosen pembimbing I yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing serta memberikan arahan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
5. Ibu Mustamira Sofa Salsabila, M.Si selaku dosen pembimbing II yang selalu sabar dalam membantu dan mendampingi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Citra Wahyuni, M.Si selaku dosen pembimbing akademikyang telah membantu dan memberikan arahan terkait perkuliahan.

7. Bapak Nugroho Arif Setiawan serta dosen-dosen Psikologi yang telah banyak membantu peneliti serta memberikan motivasi selama perkuliahan.
8. Kepala Sekolah SLB Negeri Pembina Palembang bapak Jumingan, S.Pd, dan para guru serta staf yang telah membantu dan memberikan izin untuk melakukan penelitian.
9. Orang tua yang menjadi subjek penelitian, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu peneliti dengan mengisi kuisioner penelitian.
10. Untuk kedua sahabat saya Fadhel Naser dan Dimas Putri Sholeha yang membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi. Terimakasih telah menjadi pendengar serta memberikan nasehat kepada peneliti.
11. Untuk teman seperjuangan peneliti dalam meraih gelar Sarjana Psikologi, Adinda, Mutiara, Femy, peneliti mengucapkan banyak rasa terimakasih karena telah banyak memberikan arahan kepada peneliti tentang penulisan skripsi ini.
12. Untuk teman-teman kelas A Psikologi Islam angkatan 19 yang telah memberikan dukungan.

Bandar Lampung, 3 September 2023

Farawani Arlesya

NPM.1931080307

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>RIWAT HIDUP.....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Terdahulu Yang Relevan .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>13</b>
A. Kecerdasan Adversitas .....	13
1. Pengertian Kecerdasan Adversitas .....	13
2. Aspek-Aspek Kecerdasan Adversitas .....	13
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi	

Kecerdasan Adversitas .....	15
4. Orang Tua Anak Tunagrahita Ringan .....	17
5. Kecerdasan Adversitas Dalam Pandangan Islam .....	18
B. Kesejahteraan Psikologis.....	20
1. Definisi Kesejahteraan Psikologis.....	20
2. Aspek-Aspek Kesejahteraan Psikologis .....	21
3. Faktor-Faktor Kesejahteraan Psikologis .....	24
C. Dinamika antara Kesejahteraan Psikologis dengan Kecerdasan Adversitas .....	25
D. Kerangka Berpikir .....	26
E. Hipotesis Penelitian.....	27

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN ..... 29**

A. Identifikasih Variabel-Variabel Penelitian .....	29
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	29
1. Kecerdasan Adversitas.....	29
2. Kesejahteraan Psikologis .....	29
C. Populasi dan Subjek Penelitian.....	30
1. Populasi .....	30
2. Teknik Sampling.....	31
3. Sampel Penelitian .....	31
D. Metode Pengumpulan Data .....	31
1. Skala Kecerdasan Adversitas .....	31
2. Skala Kesejahteraan Psikologis.....	32
E. Validitas Dan Reabilitas .....	33
1. Uji Validitas.....	33
2. Uji Reliabilitas .....	33
F. Metode Analisis Data .....	33

### **BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN..... 35**

A. Orientasi Kancha Dan Persiapan Penelitian .....	35
1. Orientasi Kancha.....	35
2. Persiapan Penelitian .....	36
B. Pelaksanaan Penelitian .....	37
1. Penentuan Subjek Penelitian .....	37

2.	Pelaksanaan Pengumpulan Data .....	37
3.	Skoring .....	37
C.	Hasil Analisis Data Penelitian .....	38
1.	Karakteristik Subjek.....	38
2.	Deskripsi Statistik Variabel Penelitian.....	40
3.	Kategorisasi skor variabel.....	41
4.	Uji Asumsi.....	43
5.	Uji Hipotesis .....	46
6.	Sumbangan Efektif Variabel Independent.....	46
D.	Pembahasan.....	47
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>51</b>
A.	Kesimpulan .....	51
B.	Rekomendasi.....	51
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>52</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>58</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Populasi Penelitian .....	30
Tabel 2. Blue Print Skala Kecerdasan Adversitas .....	32
Tabel 3. Blue Print Skala Kesejahteraan Psikologis .....	33
Tabel 4. Sebaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin .....	38
Tabel 5. Sebaran Subjek Berdasarkan Umur .....	38
Tabel 6. Sebaran Subjek Berdasarkan Usia Awal Menikah.....	39
Tabel 7. Sebaran Subjek Berdasarkan Status Pernikahan .....	40
Tabel 8. Deskripsi Statistik Data Penelitian .....	41
Tabel 9. Rumus Norma Kategorisasi Dalam Tiga Kategori .....	41
Tabel 10. Kategorisasi Skor Variabel Kecerdasan Adversitas.....	42
Tabel 11. Kategorisasi Skor Variabel Kesejahteraan Psikologis .....	42
Tabel 12. Hasil Uji Normalitas.....	43
Tabel 13. Hasil Uji Hipotesis .....	46
Tabel 14. Sumbangan Efektif Variabel Independen .....	46



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir .....	26
Gambar 2. Sebaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin .....	38
Gambar 3. Sebaran Subjek Berdasarkan Umur .....	39
Gambar 4. Sebaran Subjek Berdasarkan Usia Awal Menikah.....	39
Gambar 5. Sebaran Subjek Berdasarkan Status Pernikahan .....	40
Gambar 6. Kategorisasi Skor Variabel Kecerdasan Adversitas .....	42
Gambar 7. Kategorisasi Skor Variabel Kesejahteraan Psikologis .....	43
Gambar 8. Visualisasi Uji Normalitas Variabel Kecerdasan Adversitas .....	44
Gambar 9. Visualisasi Uji Normalitas Variabel Kesejahteraan Psikologis.....	44
Gambar 10. Hasil Uji Linieritas Kesejahteraan Psikologis VS Kecerdasan Adversitas .....	45

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Penelitian.....	58
Lampiran 2. Tabulasi Data Penelitian .....	62
Lampiran 3. Hasil Uji Asumsi.....	65
Lampiran 4. Hasil Uji Hipotesis .....	69
Lampiran 5. Hasil Sumbangan Efektif .....	71
Lampiran 6. Surat izin Penelitian .....	73
Lampiran 7. Bukti Penelitian.....	76
Lampiran 8. Dokumentasi .....	85
Lampiran 9. Hasil Turnitin .....	88



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran anak dalam sebuah keluarga merupakan rahmat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi pelengkap di dalam rumah tangga. Orang tua bahkan rela bekorban untuk membuat anak bahagia, namun faktanya tidak semua anak lahir dalam kondisi yang normal dan sehat baik fisik maupun psikis.

Setiap orang tua pasti mengharapkan anak mereka tumbuh menjadi anak yang cerdas dan sukses dalam hidupnya. Keadaan akan berubah jika anak yang dilahirkan berbeda dengan harapan dari setiap orang tua, yakni seperti orang tua yang mempunyai anak tunagrahita ringan, mereka mengharapkan anak-anaknya tumbuh dengan bahagia dan berkembang layaknya anak-anak normal.

Menurut *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) tunagrahita merupakan kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata, selain itu terdapat empat klasifikasi tunagrahita yaitu, *Profound mental retardation* (IQ < 25), *Severel mental retardation* (IQ 40-25), *Moderate mental retardation* (IQ 55-40), dan *Mild mental retardation* (IQ 70-55).

Anak dengan klasifikasi tunagrahita membutuhkan penanganan ekstra bukan hanya dari orang tua saja tetapi dari psikiater, psikolog dan terapis (Puri et al., 2020). Tunagrahita memiliki karakteristik khusus sesuai tingkatan kecerdasan intelektual. Tingkat pertama yaitu tunagrahita ringan, dengan karakteristik mereka mampu belajar secara sederhana walaupun tidak dapat menyamai anak-anak normal seusianya. Tingkat kedua yaitu tunagrahita sedang, dengan karakteristik perkembangan bahasa yang lebih terbatas dibandingkan tunagrahita ringan. Tingkat terakhir yaitu tunagrahita berat dan sangat berat dimana anak dengan tunagrahita berat memiliki karakteristik hidupnya akan selalu dibantu oleh

orang lain, dan tidak dapat mengurus diri sendiri (Mayasari, 2019).

Menurut Departemen Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2020, informasi mengenai anak berkebutuhan khusus berkisar 1,5 juta jiwa. Berdasarkan jumlah berikut, sebanyak 82.326 anak berkebutuhan khusus berada di tingkat pembelajaran sekolah dasar (SD), sebanyak 36.884 anak berkebutuhan khusus di tingkat pembelajaran sekolah menengah pertama (SMP) dan ada 25.411 anak berkebutuhan khusus di tingkat pembelajaran Sekolah Menengah Atas (SMA) (*Statistik Indonesia*, 2020). Penelitian ini berfokus pada anak tunagrahita ringan tingkat sekolah dasar.

Anak tunagrahita ringan membutuhkan peran serta dukungan orang tua dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik anak tunagrahita ringan berbeda dengan orang tua yang memiliki anak normal. Pada penelitian Hidayat dan Khoeriah (2022) penelitian ini memperoleh data dari hasil penelitian terhadap orang tua anak tunagrahita ringan dalam menjalankan perannya sebagai orang tua, orang tua telah memberikan kemudahan dengan memberikan perlengkapan dan menempatkan barang-barang yang mudah dijangkau oleh anak tunagrahita ringan dalam melakukan kegiatan mandi, makan, berpakaian dan aktivitas lainnya.

Orang tua telah melakukan perannya sebagai pemberi dorongan dengan memberikan perhatian, mengingatkan waktu untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan merawat diri, memberi arahan dengan kata-kata yang lembut. Hubungan orang tua dan anak yang hangat serta saling membutuhkan merupakan faktor yang penting sehingga orang tua perlu mengelola dirinya agar bisa memberikan dukungan yang optimal bagi anak (Swandi et al., 2022), begitupun yang dibutuhkan oleh anak tunagrahita ringan. Orang tua anak tunagrahita ringan harus bisa mendampingi dan mendidik anaknya agar bisa menyesuaikan dengan lingkungan di sekitar (Putri & Ardisal, 2019). Oleh sebab itu kesejahteraan

psikologis penting bagi orang tua anak tunagrahita ringan agar bisa memberikan dukungan yang optimal.

Kesejahteraan psikologis yang baik berpengaruh terhadap kondisi psikologis orang tua anak tunagrahita ringan supaya mereka tidak melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan (Thaibah et al., 2020). Kesejahteraan psikologis merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas hidup seseorang, selain itu kesejahteraan psikologis merupakan kondisi dimana seseorang dapat menerima kekuatan dan kelemahan didalam dirinya (Atalia et al., 2020).

Ryff (1989) mengartikan kesejahteraan psikologis sebagai suatu keadaan di mana individu telah sepenuhnya mencapai potensi psikologisnya. Kesejahteraan psikologis memiliki enam aspek yang perlu dipenuhi, yaitu tujuan hidup, otonomi, pertumbuhan pribadi, penerimaan diri, penguasaan lingkungan, dan hubungan positif dengan orang lain (Dewi et al., 2022). Ryff dan Keyes (1995) menjelaskan beberapa faktor yang bisa mempengaruhi kesejahteraan psikologis yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal meliputi: usia, jenis kelamin, evaluasi terhadap bidang-bidang tertentu dan kepribadian. Sedangkan faktor eksternal meliputi status sosial ekonomi, budaya, dukungan sosial dan pekerjaan (Ardiansyah, 2019). Salah satu yang menjadi fokus penelitian ini terkait faktor internal yang terdapat pada kesejahteraan psikologis yaitu kepribadian. Orang tua anak tunagrahita ringan diharapkan memiliki kepribadian yang siap akan segala tantangan dan hambatan dalam hidup mereka, hal ini sesuai dengan karakteristik dari kecerdasan adversitas. Orang tua dengan kemampuan kecerdasan adversitas yang baik mampu mengatasi rintangan yang di alami, dapat berorientasi pada masa depan, berpikir dengan positif, dan memiliki komitmen yang lebih baik (Septria, 2019).

Stoltz (2007) mengartikan kecerdasan adversitas sebagai kekuatan seseorang dalam menghadapi kesusahan serta mencari solusi agar bisa keluar dari kesulitan tersebut. Kecerdasan adversitas dapat muncul dikarenakan seseorang tersebut mendapatkan masalah dalam kondisi tertentu, dalam

hal ini mereka menekan suatu kondisi agar masalah tersebut dapat dikendalikan (Hulaikah et al., 2020).

Stoltz (2007) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan adversitas diantaranya faktor internal yaitu, genetika, keyakinan, bakat, hasrat, karakter, kinerja, kecerdasan dan juga kesehatan. Selain faktor internal terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan adversitas yaitu lingkungan dan pendidikan (Novalia, 2019). Kecerdasan adversitas memiliki empat dimensi yang menjadi aspek- aspek kemampuan didalamnya yaitu *endurance*, *origin-ownership*, *reach*, dan *control*. Melalui kecerdasan adversitas bisa diketahui seberapa jauh orang tua mampu menghadapi kesulitan, tetapi apabila orang tua tidak bisa menerima kondisi tersebut maka mereka akan merasa rendah diri dan ragu dalam mengasuh anaknya (Pratiwi, 2021).

Tujuan hidup seseorang dapat tercapai jika memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi, sebagaimana tujuan hidup merupakan aspek penting yang terdapat dalam kesejahteraan psikologis (Pasyola et al., 2021). Hal ini dapat dibuktikan dalam penelitian Atalia, Daviq, Chairilisyah, dan Febrilismanto (2020) memperoleh hasil yang signifikan antara kesejahteraan psikologis dengan kecerdasan adversitas terhadap orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK-Sekota Pekanbaru. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kusnadi, Irmayanti, Anggoro dan Agustina (2021) peneliti mendapati stres yang dialami oleh orang tua anak tunagrahita memberikan pengaruh yang besar terhadap kesejahteraan psikologis orang tua sebagai pengasuh anak yang paling dekat secara emosional.

Peneliti melakukan wawancara kepada tiga orang tua yang memiliki anak tunagrahita ringan, wawancara pertama dilakukan pada tanggal 10 April 2022 bersama pasangan suami R (40) Istri J (38) anak P (10, IQ = 69), mereka menjelaskan bahwa terdapat faktor keturunan (genetik) yang menyebabkan anak mereka memiliki perbedaan dengan teman-teman seumurannya, tetapi karena adanya dukungan

dari lingkungan sekitar membuat mereka mampu untuk bertahan.

Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 25 Desember 2022 bersama pasangan suami K (45) Istri J (48) anak A (9, IQ = 65), mereka mengatakan bahwa pengalaman mengasuh anak tunagrahita membutuhkan kesabaran yang ekstra, J mengatakan bahwa dia sangat sedih melihat kondisi anaknya yang berbeda, belum lagi ucapan tetangga mereka yang mengejek anaknya yang membuat pasangan ini sakit hati. Pasangan K dan J juga berharap agar anak mereka bisa mandiri dan bersekolah.

Wawancara terakhir dilakukan pada tanggal 27 Desember 2022 bersama ibu A (35) anak S (13, IQ = 57), ibu A merupakan orang tua tunggal dari anak tunagrahita, ibu A menjelaskan bahwa awalnya sang anak tidak memiliki ciri-ciri sebagai anak berkubutuhan khusus, karena ia merupakan orang tua tunggal bagi sang anak A pergi bekerja sebagai TKW, saat A pulang kerumahnya ia melihat, sang anak kepalanya miring dan tidak bisa berjalan, tapi saat anaknya berumur 9 tahun sudah bisa berjalan kembali, tetapi dia terhambat pada saat bicara, lalu A memeriksakan anaknya ke dokter dan di diagnosis mengalami tunagrahita. A sangat terpukul dan merasa sedih bahkan saudaranya tidak ada yang mau menerima kondisi anaknya itu, sang anak juga tidak mau bersekolah hal ini membuat A semakin bingung, akhirnya A memutuskan untuk menyekolahkan anaknya di sekolah luar biasa agar anaknya tidak terintimidasi oleh lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa setiap orang tua anak tunagrahita ringan memiliki kekhawatiran terhadap masa depan anaknya, merasa terpukul dan sedih melihat kondisi anak mereka. Orang tua anak juga harus memiliki kesabaran yang ekstra untuk bisa memahami kondisi sang anak.

Para orang tua tersebut mendidik anak mereka dengan memberikan pendidikan melalui Sekolah Luar Biasa (SLB) agar anak mereka tidak terintimidasi. Berdasarkan penelitian

yang dilakukan oleh Kusnadi, Irmayanti, Anggoro dan Agustina (2021) orang tua yang memiliki anak tunagrahita mengalami penolakan yang disertai perasaan stress, terkejut, sedih, bingung dan frustrasi sehingga menimbulkan banyak sekali emosi negatif. Orang tua yang memberikan pendidikan kepada anak mereka harus memikirkan banyak hal terutama dalam hal biaya pendidikan dan perasaan takut akan kondisi anaknya.

Kecerdasan adversitas merupakan kemampuan yang membantu kita untuk keluar dari kesulitan yang kita alami, yang artinya kita harus bisa mencari jalan keluar untuk setiap kesulitan yang kita hadapi, terdapat dalil dalam Al-qur'an yang memiliki makna sama dengan kecerdasan adversitas yaitu Q.S Ar-Ra'd Ayat 11 :

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS Ar-Ra'd: 11).

Tafsir ayat diatas dari At-Thabari, menjelaskan bahwa seluruh orang itu dalam kebaikan dan kenikmatan. Allah tidak akan mengubah kenikmatan-kenikmatan seseorang kecuali mereka mengubah kenikmatan sebagai keburukan, karena perilakunya sendiri dengan bersikap zalim dan saling bermusuhan dengan saudaranya sendiri.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui urgensi dari penelitian ini bahwa kecerdasan adversitas memiliki peranan penting untuk mencapai keberhasilan orang tua dalam mendidik anak tunagrahita ringan. Diduga orang tua dengan



kecerdasan adversitas yang tinggi mampu menghadapi kesulitan dalam kehidupan mereka dan menjadikan kesulitan tersebut sebagai tantangan. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan kecerdasan adversitas, apakah orang tua yang bisa menerima kekurangan dan kelebihan anaknya serta memiliki tujuan dalam hidupnya mempunyai tingkat kesejahteraan psikologis yang baik.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan kecerdasan adversitas pada orang tua anak tunagrahita ringan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan kecerdasan adversitas pada orang tua anak tunagrahita ringan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi kepribadian yang membahas tentang kecerdasan adversitas, psikologi perkembangan yang membahas tentang kesejahteraan psikologis, serta psikologi klinis yang membahas tentang anak tunagrahita ringan.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi orang tua yang memiliki anak tunagrahita ringan  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, pemahaman, dan mengevaluasi orang tua mengenai pentingnya kesejahteraan psikologis orang tua dengan anak tunagrahita ringan serta kemampuan kecerdasan adversitas yang baik bagi orang tua anak tunagrahita ringan.
- b. Bagi Institusi dan Guru SLB

Dapat digunakan sebagai informasi pembelajaran tentang pentingnya kesejahteraan psikologis dan kecerdasan adversitas yang baik bagi orang tua anak tunagrahita ringan, serta untuk menambah edukasi kepada orang tua anak tunagrahita ringan.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan referensi tambahan dan evaluasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

## E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Hubungan Kesejahteraan Psikologis dengan *Adversity Quotient* pada Orang Tua yang Memiliki Anak Usia Dini Berekebutuhan Khusus di Tk Se-Kota Pekanbaru (Atalia et al., 2020).

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 dengan subjek sebanyak 75 dengan karakteristik orang tua yang mempunyai anak usia dini dengan kebutuhan khusus. Metode sampling yang peneliti gunakan adalah metode total sampling Hasil riset ini menjelaskan bahwa ada hubungan antara kesejahteraan psikologis terhadap *adversity quotient* orang tua tersebut pada arah hubungan yang positif. Persentase pengaruh kesejahteraan psikologis terhadap *adversity quotient* orang tua adalah sebesar 25,2%. Adanya persamaan dari penelitian ini yaitu terdapat pada variabel kesejahteraan psikologis dan *adversity quotient*. Juga terdapat perbedaan dari penelitian ini yaitu pada subjek yang akan diteliti.

2. *The Relationship Between Pyschological well-being and Adversity Quotient on Fresh Graduates During Covid-19* (Dewi et al., 2022).

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 dengan subjek sebanyak 212 orang lulusan baru. Metode yang dipakai untuk mendapatkan sampel adalah dengan memakai metode purposive sampling dengan ciri-ciri yang telah ditentukan. Terdapat hubungan yang signifikan antara kesejahteraan psikologis dengan *adversity quotient*.

Berdasarkan hasil tersebut kesejahteraan psikologis mempengaruhi tingkat *adversity quotient* lulusan baru di tingkat universitas selama covid-19. Adanya persamaan dari penelitian ini yaitu terdapat pada variabel kesejahteraan psikologis dan *adversity quotient*. Juga terdapat perbedaan dari penelitian ini yaitu pada subjek yang akan diteliti.

3. *The effect of experiential learning and adversity quotient on problem solving ability* (Hulaikah et al., 2020).

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 dengan subjek sebanyak 120 peserta, analisis data pada penelitian ini menggunakan two way anova. Hasil riset penelitian ini menunjukkan bahwa yang meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa adalah siswa yang diajar dengan experiential learning dan *adversity quotient*. Adanya persamaan dari penelitian ini adalah pada variabel *adversity quotient* dan perbedaan dari penelitian ini adalah variabel bebas pertama, variabel terikat dan subjek penelitian.

4. Koping Stres dan Dukungan Keluarga terhadap Kesejahteraan Psikologis Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Budiarti & Hanoum, 2019).

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 dengan subjek sebanyak 88 orang dengan karakteristik orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Metode sampling yang dipakai adalah metode purposive sampling, klasifikasi anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini ialah anak dengan *Mental Retarded*, *Autisme*, anak dengan *Cerebral palsy*, dan *Down syndrome*. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan koping stress dengan kesejahteraan psikologis dan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kesejahteraan psikologis. Persamaan pada penelitian ini adalah terdapat variabel kesejahteraan psikologis. perbedaan pada variabel ini adalah variabel bebas dan subjek.

5. Pengaruh *Big Five Personality* dan *Adversity Quotient* terhadap *Psychological Well-Being* Santri Pondok Pesantren Darul Muttaqien (Revelia, 2019)

Penelitian ini dilakukan di Pondok pesantren Darul Muttaqien dengan subjek sebanyak 259 orang. Metode sampling yang dipakai adalah Probability sampling, analisis data yang dipakai pada riset ini adalah *Multiple Regression Analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *big five personality* dan *adversity quotient* terhadap *psychological well-being*. Persamaan pada penelitian ini yaitu terdapat pada variabel kesejahteraan psikologis dan *adversity quotient*. Perbedaan pada penelitian ini adalah terdapat pada variabel bebas pertama dan subjek penelitian.

6. Peran *Parenting Self-Efficacy* dan Optimisme terhadap *Psychological Well-Being* Ibu yang Memiliki Anak *Intellectual Disability* (Pasyola et al., 2021)

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 dengan ibu yang memiliki anak *intellectual disability* rentang usia 5-12 tahun dan ibu yang memiliki latar belakang pendidikan minimal SMA, didapatkan subjek sebanyak 43 orang ibu dengan menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional kausalitas yang bersifat predektif. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa *parenting self-efficacy* dan optimisme berpengaruh terhadap *psychological well-being*. Adanya persamaan pada penelitian ini yaitu pada variabel kesejahteraan psikologis dan perbedaan pada penelitian ini yaitu pada kedua variabel bebas serta subjek penelitian.

7. Kesejahteraan Psikologis pada ibu yang memiliki anak tunagrahita ditinjau dari rasa syukur dan dukungan sosial suami (Asmarani & Sugiasih, 2020)

Penelitian ini dilakukan pada 120 ibu yang memiliki anak tunagrahita di SLB-C Semarang, metode pengambilan sampel menggunakan *quota sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga

skala, analisis data menggunakan analisis regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara rasa syukur dan dukungan sosial suami terhadap kesejahteraan psikologis pada ibu yang memiliki anak tunagrahita. Persamaan pada penelitian ini yaitu pada variabel kesejahteraan psikologis, perbedaannya terletak pada kedua variabel bebas.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kecerdasan Adversitas

##### 1. Pengertian Kecerdasan Adversitas

Menurut Stoltz (2007), kecerdasan adversitas adalah kemampuan individu untuk bertahan dalam mengatasi kesulitan dan bagaimana kemampuan individu tersebut untuk mengatasinya serta menjadikan kesulitan tersebut sebagai tantangan untuk tidak menyerah dan mencari jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi.

Menurut Andy (2006) dalam bukunya yang berjudul *Effective Personal Communication Skill for Public Relation*, kecerdasan adversitas adalah kemampuan individu dalam mencapai keberhasilan, ketahanan dan kemampuan untuk bisa bangkit kembali. Setiap orang pasti mengalami kemunduran individu dengan kecerdasan adversitas yang baik akan mampu untuk mengatasi masalah tersebut.

Menurut Nashori (2007) kecerdasan adversitas adalah kemampuan individu dalam mengaplikasikan kecerdasan yang ia miliki dalam mengarahkan, mengubah cara berpikir dan tindakan yang dilakukan saat ada kesulitan yang membuatnya sengsara.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan kecerdasan adversitas adalah kemampuan yang membuat individu tersebut bisa untuk bertahan disetiap kesulitan. Jika individu tersebut memiliki kecerdasan adversitas yang baik maka individu tersebut bisa untuk bangkit dan mencapai puncak kesuksesan.

##### 2. Aspek-aspek dalam Kecerdasan Adversitas

Menurut Stoltz (2007), terdapat empat dimensi yang menjadi aspek-aspek kecerdasan adversitas yaitu:

###### a. *Control* (Kendali)

*Control* atau kendali merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan kesulitan-kesulitan

yang dihadapinya serta memiliki peran dalam mencari sebuah penyelesaian. Individu yang memiliki kendali dalam menghadapi sebuah permasalahan memiliki kemungkinan yang besar untuk bertahan dan tetap tenang disetiap kondisi. Demikian sebaliknya, jika kendali dalam dirinya rendah atau sama sekali tidak memiliki kendali dalam dirinya akan mengakibatkan individu tersebut menjadi orang yang tidak berdaya atau mudah menyerah.

b. *Endurance* ( Daya tahan )

*Endurance* atau daya tahan dapat memunculkan penilaian tentang situasi yang baik atau buruk, seberapa lama individu tersebut dapat bertahan ditengah kesulitan yang berlangsung. Individu dengan daya tahan yang baik akan mempunyai harapan dan sikap yang optimis dalam menjalani kesulitan yang sedang terjadi, semakin tinggi daya tahan yang dimiliki individu tersebut maka akan semakin tinggi pula kemungkinan tingkat kesuksesan yang akan diraih oleh individu tersebut, karena dia dapat bertahan di tengah kesulitan yang sedang terjadi dan tidak mudah menyerah.

c. *Reach* (Jangkauan)

*Reach* atau jangkauan merupakan aspek yang mempertanyakan sejauh mana kesulitan tersebut dapat menjangkau bagian demi bagian kehidupan individu. *Reach* juga menunjukkan kemampuan individu dalam menilai beban yang dapat menimbulkan stress. Individu yang mempunyai jangkauan lebih tinggi akan menganggap suatu kesulitan sebagai hal yang spesifik dan terbatas, maka individu tersebut akan lebih mampu untuk membedakan hal-hal yang berkaitan dengan kesulitan yang ada, sehingga ketika dia memiliki kesulitan di satu bidang maka dia tidak harus mengalami kesulitan diluar bidang tersebut.



d. *Origin-ownership* (Asal dan Kepemilikan)

*Origin-ownership* berkaitan dengan kesadaran seseorang dalam mengakui dan mengartikan penyebab hambatan dan kesulitan. Sehingga, individu dengan nilai *origin* rendah akan terus berfikir bahwa semua kesulitan yang terjadi berasal dari kesalahan, kebodohan atau kecerobohan dirinya sendiri. Hal ini dapat mengganggu perasaan serta pikiran individu tersebut dan dapat merusak semangatnya. Sedangkan *ownership* disini berperan sebagai pengakuan dari akibat suatu perbuatan atau sama dengan tanggung jawab yang harus dipikul sebagai akibat dari kesulitan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek kecerdasan adversitas meliputi, *control*, *endurance*, *reach*, dan *origin-ownership*.

### 3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Adversitas

Menurut Stoltz (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan adversitas terdapat pada pohon kesuksesan, Stoltz menggambarkan potensi serta daya tahan individu kedalam sebuah pohon kesuksesan, yaitu :

a. Faktor internal

1. Genetika

Beberapa penelitian menyebutkan jika genetika sangat mungkin menjadi dasar perilaku individu, contohnya penelitian tentang ratusan anak kembar identik yang terpisah sejak lahir dan dibesarkan dilingkungan yang berbeda. Saat mereka beranjak dewasa ternyata perilaku mereka tidak jauh berbeda ada kemiripan di perilaku anak kembar tersebut.

2. Keyakinan

Ketika individu memiliki suatu permasalahan maka keyakinan dapat mempengaruhi individu tersebut untuk menghadapi, serta membantu

individu lainnya untuk keluar dari setiap permasalahan dan mencapai tujuan hidup.

3. Bakat

Bakat secara umum adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang dan berbeda-beda. Kemampuan untuk menghadapi suatu kesulitan yang sedang dialami individu merupakan hal yang dipengaruhi oleh bakat.

4. Hasrat dan kemauan

Hasrat adalah keinginan atau harapan yang diperlukan oleh setiap individu sebagai pemacu untuk meraih kesuksesan didalam hidup. Sedangkan kemauan, tindakan yang dilakukan untuk mencapai keinginan tersebut atau janji yang dilakukan oleh diri sendiri untuk mencapai kesuksesan tersebut.

5. Karakter

Individu dengan karakter yang baik, cerdas, tangguh serta memiliki semangat yang tinggi akan mempunyai kemampuan untuk meraih kesuksesan, begitupun sebaliknya. Karakter memiliki peranan yang cukup penting bagi kehidupan setiap individu dalam meraih kesuksesan.

6. Kinerja

Kinerja atau prestasi kerja merupakan bagian yang sering terlihat oleh orang dan menjadi bahan evaluasi. Kinerja dari setiap individu dapat menjadi tolak ukur keberhasilan dalam menghadapi masalah dan meraih tujuan hidup.

7. Kecerdasan

Kecerdasan adalah proses individu dalam memecahkan masalah. Kecerdasan dapat dibagi menjadi beberapa bidang atau sering disebut sebagai *multiple intelegence*. Kecerdasan dapat mempengaruhi pelajaran, pekerjaan serta hobi dari setiap individu.

## 8. Kesehatan

Kesehatan merupakan kondisi fisik dan emosi yang dapat mempengaruhi individu dalam meraih kesuksesan. Jika individu tersebut kondisi fisik dan emosinya tidak stabil akan membuat fokusnya dalam memecahkan masalah terbagi. Jika individu tersebut ingin menyelesaikan masalah kondisi fisik dan psikis mereka haruslah stabil.

### b. Faktor Eksternal

#### 1. Lingkungan

Individu yang berada didalam lingkungan yang bermasalah akan memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi, karena individu tersebut sering beradaptasi dengan berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Individu dengan lingkungan seperti itu akan mempunyai pengalaman dan kemampuan untuk memberikan respon dan mengatasi kesulitan tersebut.

#### 2. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk menolong anak-anak agar bisa mandiri dan bertanggung jawab, selain untuk membentuk kecerdasan, pendidikan juga dapat membentuk karakter, keterampilan dan kebiasaan yang sehat.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan adversitas yaitu, faktor internal, meliputi, genetika, keyakinan, bakat, hasrat dan kemauan, karakter, kinerja, kecerdasan, dan kesehatan. Faktor eksternal, meliputi, lingkungan dan pendidikan.

## 4. Orang Tua anak Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan merupakan salah satu klasifikasi anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan atau inteligensi berkisar 50-70. Anak tunagrahita ringan sering mengalami hambatan berkaitan dengan kecerdasan dan penyesuaian diri. Masalah ini berpengaruh terhadap

kegiatan merawat diri misalnya, membersihkan diri, berpakaian, makan, minum, dan membantu diri. Agar anak tunagrahita ringan itu dapat meningkatkan kemampuan melakukan kegiatan hidup sehari-hari di sekolah, rumah, maupun di lingkungan masyarakat secara mandiri. Peran orang tua dalam berinteraksi dengan anak tunagrahita ringan akan memberikan pengetahuan, sikap dan nilai-nilai yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari anaknya, sehingga anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat dan optimal, memiliki percaya diri dan memiliki sifat rasa ingin tahu serta mandiri.

Keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita ringan banyak menimbulkan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu bimbingan dan arahan dari orang tua dalam melakukan kegiatan merawat diri. Lebih utamanya orang tua harus memberikan tauladan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Anak tunagrahita ringan akan mencontoh yang dilakukan orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan pengakuan, dan perhatian terhadap kemampuan merawat diri yang dilakukan oleh anak tunagrahita ringan, nantinya akan mempengaruhi kepribadian anaknya terutama rasa percaya diri dan keyakinan diri yang timbul pada dirinya. (Hidayat & Khoeriah, 2022)

## **5. Kecerdasan Adversitas dalam Pandangan Islam**

Kecerdasan adversitas merupakan konsep tentang kecerdasan dalam mengatasi segala kesulitan yang ada dalam kehidupan manusia, karena kehidupan manusia tidak akan pernah terlepas dari kesulitan serta hambatan yang akan terjadi. Menurut Stoltz (2007), seseorang yang memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi, tidak akan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Ia akan tetap tegar dalam berusaha sehingga bisa menghadapi berbagai hambatan di dalam hidupnya.

Dalam Al-Qur'an, terkandung begitu banyak tuntunan bagaimana seharusnya manusia hidup di dunia termasuk dalam menghadapi persoalan dalam kesulitan hidup.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an juga disebutkan bahwa manusia pasti akan diberi ujian oleh Allah SWT hal ini terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 155.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ  
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ١٥٥

Artinya : “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar”.

Tafsir ayat diatas dari Al-Misbah, menjelaskan bahwa ujian yang diberikan oleh Allah SWT kadarnya sedikit bila dibandingkan dengan potensi yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada manusia. Ia hanya menguji sedikit, sehingga setiap manusia yang diuji akan mampu memikulnya jika menggunakan potensi yang dianugerahkan Allah SWT (Shihab, 2002). Lebih lanjut, menurut penelitian (Amaliya, 2017), penulis mengajukan konsep sabar yang ada dalam Al-Qur'an sebagai bentuk kecerdasan adversitas.

Terdapat karakteristik khusus dari konsep kesabaran dalam al-Qur'an, yaitu pada adanya dimensi ketuhanan di mana dalam sikap sabar manusia menggantungkan harapannya hanya kepada Allah SWT. Kepasrahan dan ketabahan yang diamalkan merupakan bentuk dari pengharapan atas masalah yang dihadapi kepada Allah SWT. Rasa optimis dan kekuatan karena percaya ada kekuatan yang lebih tinggi akan muncul sehingga dapat membantu kesulitannya dengan etika yang sudah diajarkan. Dengan demikian manusia tidak akan mudah putus asa dalam menghadapi problematika hidupnya serta tidak mudah untuk melakukan aksi bunuh diri.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan jika konsep sabar yang terkandung dalam Al-Qur'an juga

memuat aspek-aspek kecerdasan adversitas berupa *control* (pengendalian diri), *origin dan ownership* (asal dan penguasaan diri), *reach* (jangkauan) serta *endurance* (daya tahan) yang dalam Al-Quran juga diajarkan dengan konsep sabar yang terkandung di dalamnya unsur- unsur pengendalian diri, menerima, ikhlas, tenang, tidak gelisah, tidak lemah, tidak berlarut-larut, tabah, tahan dalam kesusahan, gigih dalam usaha, ikhtiar, optimis, bergantung hanya kepada Allah SWT serta bersyukur.

## B. Kesejahteraan Psikologis

### 1. Definisi Kesejahteraan Psikologis

Menurut Ryff (1989), kesejahteraan psikologis merupakan kondisi dimana individu tersebut telah mencapai potensi psikologisnya. Selain itu, individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik akan bisa memenuhi fungsi penuh menurut pandangan Rogers, aktualisasi diri menurut pandangan Maslow, konsep individuasi Jung, kedewasaan menurut konsep Allport, dan mencapai integrasi daripada putus asa sesuai dengan konsep Erikson (Dewi et al., 2022).

Snyder dan Lopez (2007) mendefinisikan kesejahteraan psikologis bukan hanya merupakan ketiadaan penderitaan, namun kesejahteraan psikologis meliputi keterikatan aktif dalam dunia, memahami arti dan tujuan hidup dari hubungan seseorang pada objek ataupun orang lain.

Schultz yang dikutip dari jurnal Ramadhani, Djunaedi dan Sismiati (2016) mendefinisikan kesejahteraan Psikologis sebagai fungsi positif individu yang merupakan arah atau tujuan yang diusahakan untuk dicapai oleh individu yang sehat.

Berdasarkan beberapa definisi kesejahteraan psikologis dapat disimpulkan kesejahteraan psikologis adalah kondisi dari individu yang telah mencapai kesejahteraan dalam hidupnya, sehingga mereka bisa berpikir dengan positif ketika terjadi hal yang negatif dalam hidup mereka.

## 2. Aspek-aspek Kesejahteraan Psikologis

Ryff (1989) mendefinisikan konsep kesejahteraan psikologis kedalam 6 aspek, yaitu:

### a. Otonomi

Otonomi digambarkan sebagai kemampuan individu untuk bebas namun tetap mampu mengatur hidup dan tingkah lakunya. Individu yang memiliki otonomi yang tinggi ditandai dengan bebas, mampu untuk menentukan nasib sendiri (*self-determination*) dan mengatur perilaku diri sendiri, kemampuan mandiri, tahan terhadap tekanan sosial, mampu mengevaluasi diri sendiri, dan mampu mengambil keputusan tanpa adanya campur tangan orang lain.

Sebaliknya, individu yang rendah dalam dimensi otonomi akan sangat memperhatikan dan mempertimbangkan harapan dan evaluasi dari orang lain, berpegangan pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting, serta mudah terpengaruh oleh tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak laku dengan cara-cara tertentu.

### b. Penguasaan lingkungan

Penguasaan lingkungan digambarkan dengan kemampuan individu untuk mengatur lingkungannya, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan, menciptakan, dan mengontrol lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Individu yang tinggi dalam dimensi penguasaan lingkungan memiliki keyakinan dan kompetensi dalam mengatur lingkungan.

Individu tersebut dapat mengendalikan aktivitas eksternal yang berada di lingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan, serta mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan pribadi.

Sebaliknya individu yang memiliki penguasaan lingkungan yang rendah akan mengalami kesulitan dalam mengatur situasi sehari-hari, merasa tidak

mampu untuk mengubah atau meningkatkan kualitas lingkungan sekitarnya serta tidak mampu memanfaatkan peluang dan kesempatan diri lingkungan sekitarnya.

c. Pertumbuhan pribadi

Individu yang tinggi dalam dimensi pertumbuhan pribadi ditandai dengan adanya perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang diri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, memiliki kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki, dapat merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan tingkah lakunya setiap waktu serta dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang bertambah.

Sebaliknya, individu yang memiliki pertumbuhan pribadi rendah akan merasakan dirinya mengalami stagnasi, tidak melihat peningkatan dan pengembangan diri, merasa bosan dan kehilangan minat terhadap kehidupannya, serta merasa tidak mampu dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku yang baik.

d. Tujuan hidup

Tujuan hidup memiliki pengertian individu memiliki pemahaman yang jelas akan tujuan dan arah hidupnya, memegang keyakinan bahwa individu mampu mencapai tujuan dalam hidupnya, dan merasa bahwa pengalaman hidup di masa lampau dan masa sekarang memiliki makna.

Individu yang tinggi dalam dimensi ini adalah individu yang memiliki tujuan dan arah dalam hidup, merasakan arti dalam hidup masa kini maupun yang telah dijalannya, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup serta memiliki tujuan dan sasaran hidup.



Sebaliknya individu yang rendah dalam dimensi tujuan hidup akan kehilangan makna hidup, arah dan cita-cita yang tidak jelas, tidak melihat makna yang terkandung untuk hidupnya dari kejadian di masa lalu, serta tidak mempunyai harapan atau kepercayaan yang memberi arti pada kehidupannya.

e. Penerimaan diri

Penerimaan diri berarti merasa baik tentang diri sendiri, terhadap masa lalu, dan disaat yang bersamaan mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang baik ditandai dengan bersikap positif terhadap diri sendiri, mengetahui dan menerima segala aspek yang ada dalam dirinya, baik itu yang merupakan kelebihan maupun kekurangan, serta memiliki sikap yang terhadap kehidupan di masa yang lalu.

f. Hubungan positif dengan orang lain

Hubungan positif yang dimaksud adalah kemampuan individu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain di sekitarnya. Individu yang tinggi dalam dimensi ini ditandai dengan mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dari orang lain.

Selain itu, individu tersebut juga memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menunjukkan empati, afeksi, serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antar pribadi. Sebaliknya, individu yang rendah dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain, terisolasi dan merasa frustrasi dalam membina hubungan interpersonal, tidak berkeinginan untuk berkompromi dalam mempertahankan hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kesejahteraan psikologis meliputi, otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi,

tujuan hidup, penerimaan diri, dan hubungan positif dengan orang lain.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis

Menurut Ryff dan Keyes (1995), terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang, yaitu:

a. Faktor Demografis

Faktor demografis yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis yaitu usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan budaya.

b. Dukungan Sosial

Dukungan sosial sendiri diartikan sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang dipersepsikan oleh seorang individu yang didapat berbagai sumber, diantaranya pasangan, keluarga, teman, rekan kerja, dokter, maupun organisasi sosial.

c. Evaluasi terhadap Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup mencakup berbagai bidang kehidupan dalam berbagai periode kehidupan. Evaluasi individu terhadap pengalamannya memiliki pengaruh yang penting terhadap kesejahteraan psikologis.

d. Religiusitas

Ryff dan Keyes (1995) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara ketaatan agama dengan kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa individu dengan religiusitas yang kuat menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dan lebih sedikit mengalami pengalaman traumatik.

e. Kepribadian

Ryff dan Keyes (1995) telah melakukan penelitian mengenai hubungan lima tipe kepribadian (*the big five traits*) dengan dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis. Hasilnya menunjukkan bahwa individu

yang termasuk dalam kategori *ekstraversi*, *conscientiousness* dan *low neuroticism* mempunyai skor tinggi pada dimensi penerimaan diri, penguasaan lingkungan dan keberarahan hidup. Individu yang termasuk dalam kategori *openness to experience* mempunyai skor tinggi pada dimensi pertumbuhan pribadi. Individu yang termasuk dalam kategori *agreeableness* dan *extraversi* mempunyai skor tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan individu yang termasuk kategori *low neuroticism* mempunyai skor tinggi pada dimensi ekonomi.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis meliputi, faktor demografis, dukungan sosial, evaluasi terhadap pengalaman hidup, religiusitas, dan kepribadian.

### **C. Dinamika antara Kesejahteraan Psikologis dengan Kecerdasan Adversitas**

Kecerdasan adversitas merupakan kemampuan seorang individu dalam menghadapi segala kesulitan yang ada di sekitarnya, individu yang memiliki kemampuan kecerdasan adversitas yang baik akan mampu mengatasi rintangan yang sedang mereka alami, dapat berorientasi pada masa depan, berpikir dengan positif, dan memiliki komitmen yang lebih baik (Septria, 2019).

Stoltz (2007) mengartikan kecerdasan adversitas sebagai kekuatan dalam menghadapi kesulitan serta mencari solusi agar bisa keluar dari kesulitan tersebut. Kecerdasan adversitas dapat muncul ketika individu tersebut mendapatkan masalah dalam kondisi tertentu, dalam hal ini mereka akan menekan suatu kondisi agar masalah tersebut dapat dikendalikan (Hulaikah, Degeng, Sulton, dan Muwarni, 2020).

Kecerdasan adversitas dibutuhkan individu untuk mencapai tujuan hidup, karena individu yang memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi tidak akan langsung menyerah dan membiarkan kesulitan menghancurkan impian

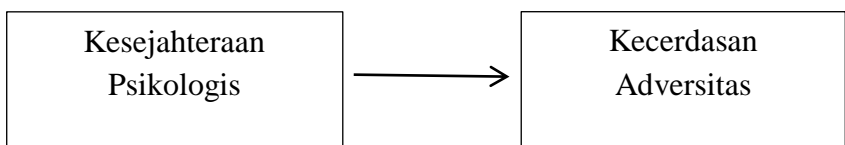
dan cita-citanya. Seperti yang telah dibahas sebelumnya tujuan hidup merupakan aspek penting yang terdapat dalam kesejahteraan psikologis (Pasyola et al., 2021).

Adanya kesejahteraan psikologis sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan adversitas, membuat individu membutuhkan kesejahteraan psikologis untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Kesejahteraan psikologis adalah suatu keadaan dimana seorang individu telah sepenuhnya mencapai potensi psikologisnya. Hal ini dapat dibuktikan dalam penelitian Dewi, Wijaya dan Puteri (2022), penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan, di dalam penelitian ini menuliskan bahwa kesejahteraan psikologis mempengaruhi kecerdasan adversitas individu.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Atalia, Daviq, Chairilsyah, dan Febrilismanto (2020) memperoleh hasil yang signifikan antara kesejahteraan psikologis dengan kecerdasan adversitas terhadap orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK-Sekota Pekanbaru. Berdasarkan penjelasan serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, diketahui bahwa kecerdasan adversitas memiliki hubungan terhadap kesejahteraan psikologis terhadap individu. Hal ini dikarenakan individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik maka individu tersebut akan mampu dalam menghadapi masalah yang terjadi.

#### D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian teori utama yang telah dijabarkan pada tinjauan pustaka maka dapat disusun skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

Orang tua yang mempunyai anak tunagrahita ringan mempunyai kekhawatiran akan masa depan anaknya, tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik anak tunagrahita ringan berbeda dengan orang tua yang memiliki anak normal, orang tua anak tunagrahita memiliki kekhawatiran jika anak mereka akan terintimidasi dan bisa menurunkan rasa percaya diri dari anak-anak (Jesslin & Kurniawati, 2020).

Orang tua dengan anak tunagrahita ringan mengalami banyak sekali emosi negatif dalam dirinya, stress yang dialami oleh orang tua anak tunagrahita memberikan pengaruh yang besar terhadap kesejahteraan psikologis orang tua sebagai pengasuh anak yang paling dekat secara emosional. Kesejahteraan psikologis menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas hidup individu, jika orang tua anak tunagrahita memiliki kesejahteraan psikologis yang baik maka mereka mampu untuk menyeimbangkan kondisi positif dan negatif dalam diri mereka (Kireida Kusnadi et al., 2021).

Selain itu, orang tua dengan anak tunagrahita ringan diharapkan memiliki kepribadian yang siap akan segala tantangan dan hambatan dalam hidup mereka, karena tantangan yang orang tua yang memiliki anak tunagrahita ringan berbeda dengan orang tua yang memiliki anak normal. Oleh sebab itu, orang tua anak tunagrahita ringan harus memiliki kepribadian yang mampu mengatasi segala rintangan yang akan terjadi, hal ini sesuai dengan karakteristik yang ada pada kecerdasan adversitas.

Orang tua dengan kemampuan kecerdasan adversitas yang baik mampu mengatasi rintangan yang di alami, dapat berorientasi pada masa depan, berpikir dengan positif, dan memiliki komitmen yang lebih baik (Septria, 2019).

## **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis menurut sugiyono (2017) adalah jawaban sementara terkait rumusan masalah penelitian yang telah

dijabarkan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan kecerdasan adversitas pada orang tua anak tunagrahita ringan.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Identifikasi Variabel-Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah kesejahteraan psikologis dan kecerdasan adversitas. Adapun fungsi dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Variabel Terikat (Y) : Kecerdasan Adversitas
2. Variabel Bebas (X) : Kesejahteraan Psikologis

#### B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

##### 1. Kecerdasan Adversitas

Kecerdasan Adversitas adalah kemampuan individu dalam mengatasi hambatan yang menghalangi jalan hidupnya. Individu yang memiliki tingkat kecerdasan adversitas yang baik mampu mencari solusi agar bisa menjadikan hambatan tersebut sebagai peluang untuk mencapai keberhasilan dalam hidup. Variabel kecerdasan adversitas diukur menggunakan skala yang disusun oleh Yulianti (2020) dengan mengacu pada teori Stoltz (2007). Aspek-aspek yang diukur meliputi, daya tahan (*endurance*), asal dan kepemilikan (*origin-ownership*), jangkauan (*reach*) dan kontrol (*control*). Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi kecerdasan adversitas. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan semakin rendah kecerdasan adversitas.

##### 2. Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis adalah kondisi dimana individu dapat menerima segala hal apapun yang terjadi secara positif. Kesejahteraan psikologis berkaitan erat dengan pencapaian potensi dan perkembangan individu dalam mencapai kesejahteraan. Variabel kesejahteraan psikologis diukur menggunakan skala yang disusun oleh Fahmy (2017) mengacu pada teori Ryff (1989). Terdapat enam aspek yang diukur pada variabel kesejahteraan

psikologis yaitu, tujuan hidup, otonomi, pertumbuhan pribadi, penerimaan diri, penguasaan lingkungan, dan hubungan positif dengan orang lain. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi kesejahteraan psikologis. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan semakin rendah kesejahteraan psikologis.

### C. Populasi dan Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan suatu hal yang mempunyai posisi sangat penting dalam suatu penelitian, subjek penelitian haruslah disusun dan diatur sebaik mungkin sebelum peneliti siap untuk melakukan pengumpulan data (Arikunto, 2010).

#### 1. Populasi

Populasi merupakan bagian beberapa wilayah yang terdiri atas objek atau subjek serta memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti yang kemudian dipelajari setelah itu diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini yaitu 47 orang tua anak tunagrahita ringan pada tingkat sekolah dasar di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Palembang.

Tabel 1. Daftar populasi penelitian

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
<b>I</b>	1	1	2
<b>II</b>	1	1	2
<b>III</b>	7	6	13
<b>IV</b>	6	3	9
<b>V</b>	6	1	7
<b>VI</b>	10	4	14
<b>Total</b>	31	16	47

Sumber data : Dokumentasi SLB N Pembina Palembang Tahun 2023-2024



## 2. Teknik sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah total sampling, Total Sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi, sampel yang digunakan harus memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti dalam penelitian (Sugiyono, 2017).

## 3. Sampel Penelitian

Sampel penelitian merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Sampel yang akan diambil harus benar-benar representatif atau mewakili (Sugiyono, 2017). Sampel pada penelitian ini adalah orang tua anak tunagrahita ringan di SLB N Pembina Palembang dengan kriteria berikut:

1. Merupakan orang tua kandung dari anak tunagrahita ringan
2. Memiliki anak tunagrahita ringan yang bersekolah di sekolah luar biasa tingkat sekolah dasar

## D. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian data merupakan langkah-langkah yang biasa dipakai oleh peneliti dalam memperoleh atau mendapatkan data (Arikunto, 2010). Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif korelasional yang memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel penelitian ini, yaitu hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas.

Pada penelitian ini akan digunakan metode pengumpulan data dengan skala likert. Biasanya skala likert digunakan untuk mengukur pendapat atau persepsi dari individu mengenai fenomena tertentu (Creswell, 2019). Skala likert merupakan pernyataan dengan empat kategori jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS), dengan skor masing-masing jawaban 4,3,2,1 pada aitem *favorable* dan 1,2,3,4 pada aitem *unfavorable*. Terdapat dua skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Skala Kecerdasan Adversitas

Variabel kecerdasan adversitas diukur menggunakan skala yang disusun oleh Yulianti (2020) berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Stoltz (2007). Aspek-aspek yang diukur meliputi kontrol (*control*), asal dan kepemilikan (*origin-ownership*), jangkauan (*reach*), dan daya tahan (*endurance*). Skala kecerdasan adversitas yang digunakan pada penelitian ini sebelumnya sudah digunakan pada penelitian lain dengan subjek pada ibu yang memiliki anak autis. Skala ini terdiri dari 36 aitem yang terbagi menjadi 16 aitem *favorable* dan 20 aitem *unfavorable* dengan diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,937.

**Tabel 2. Blue Print Skala Kecerdasan Adversitas**

No	Dimensi	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	<i>Control</i>	2,4	1,3,5	5
2	<i>Origin dan Ownership</i>	8, 10, 13	6,7,9, 11,12,14,15	10
3	<i>Reach</i>	16,18,20,22, 24,26	27,19,21,23,25, 27	12
4	<i>Endurance</i>	28,29,31, 33,35	30, 32,34,36	9
<b>Total</b>		16	20	36

## 2. Skala Kesejahteraan Psikologis

Variabel kesejahteraan psikologis diukur menggunakan skala yang disusun oleh Fahmy (2017) mengacu pada alat ukur yang dikembangkan oleh Ryff (1989) yaitu *Ryff's Psychological well-being scale*. Skala yang digunakan pada penelitian ini sebelumnya sudah pernah digunakan untuk penelitian subjek yaitu ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual. Skala ini terdiri dari 22 butir aitem yang terbagi menjadi 8 aitem *favorable* dan 14 aitem *unfavorable* dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,91.

**Tabel 3. Blue Print Skala Kesejahteraan Psikologis**

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Otonomi	16	12, 18	3
2	Penguasaan lingkungan	1,13	7,17, 19	5
3	Perkembangan pribadi	3, 14	2, 8,22	5
4	Hubungan positif dengan orang lain	15	4, 9,20	4
5	Tujuan hidup	5	10	2
6	Penerimaan diri	6	11, 21	3
<b>Total</b>		8	14	22

#### E. Validitas dan Reabilitas

##### 1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan telah memenuhi tujuannya dalam mengukur variabel yang ingin diukur (Malay, 2020). Syarat yang digunakan agar aitem dapat lolos adalah jika nilai  $r_{xy} > 0,300$ , jika nilai  $r_{xy} < 0,300$  maka aitem dikatakan gugur dan tidak dapat digunakan dalam penelitian (Azwar, 2019).

##### 2. Uji Reliabilitas

Menurut Malay (2020), uji reliabilitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Koefisien nilai reabilitas berada dalam rentang angka 0 sampai 1. Jika koefisien reabilitasnya mendekati 1 artinya semakin tinggi reabilitasnya, begitupun sebaliknya.

#### F. Metode Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji Korelasi *Pearson's Product moment* ditujukan untuk

mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya (Azwar, 2019). Pada penelitian ini, peneliti bertujuan menguji hubungan antara variabel kesejahteraan psikologis dengan variabel kecerdasan adversitas pada orang tua anak tunagrahita ringan.



## BAB IV

### PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian

##### 1. Orientasi Kanchah

Orientasi kanchah perlu dilakukan sebelum melaksanakan suatu penelitian, dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan yang akan diteliti di lokasi tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Pembina Palembang yang berdiri sejak tahun 1989 yang beralamat di Jl. Kebun Bunga, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Jenjang pendidikan pada SLB Negeri Pembina dimulai dari SDLB, SMPLB dan SMALB selain itu SLB Negeri Pembina Palembang menerima anak-anak yang berkebutuhan khusus B (Tunarungu wicara), C (Tunagrahita ringan), C1 (Tunagrahita sedang) dan Q (anak autisme).

##### a. Visi

“Menjadi Sekolah Yang Mampu Menghasilkan Mutu Lulusan Berkepribadian dan Mandiri”

##### b. Misi

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT serta menumbuhkan budaya dan karakter bangsa.
2. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.
3. Mengoptimalkan fungsi sentra PK-PLK dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan.
4. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram dan berkesinambungan untuk mengembangkan jiwa kemandirian siswa.
5. Menjaga cita sekolah sebagai mitra terpercaya dimasyarakat.

## 2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian sangat penting dilakukan guna untuk kelancaran dan keberaturan proses penelitian. Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan terlebih dahulu sebelum melakukan sebuah penelitian, berikut hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam penelitian yaitu :

### a. Persiapan Administrasi

Pada pelaksanaan penelitian, peneliti diharuskan untuk mengurus dan mempersiapkan segala kebutuhan administrasi yang meliputi surat izin untuk melaksanakan penelitian yang dikeluarkan oleh akademik Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, dan diperoleh nomor surat B.467/UN.16/DU.1/PP.009.7/03/2023. Setelah itu peneliti membuat surat izin penelitian ke dinas pendidikan kota Palembang dan diperoleh nomor surat 070/123/Disdik/2023 dengan dasar dari Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Palembang Nomor: 070/2102/BAN.KBP/2023.

Setelah melakukan penelitian peneliti mendapatkan surat balasan dari SLB Negeri Pembina Palembang dan diperoleh nomor surat 132/SLB.B/Disdik.SS/2023.

### b. Persiapan Alat Ukur

Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus mempersiapkan alat ukur untuk pengumpulan data. Pada penelitian ini terdapat dua skala yang digunakan sebagai alat ukur, yaitu kesejahteraan psikologis dan kecerdasan adversitas. Skala Kesejahteraan Psikologis mengacu pada teori Ryff (1998) yang disusun oleh Fahmy (2017) dengan aspek yang diukur meliputi otonomi, penguasaan lingkungan, perkembangan pribadi, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup dan penerimaan diri. Skala kecerdasan adversitas mengacu pada teori Stoltz (2007) yang disusun oleh Yulianti (2020) dengan aspek yang diukur meliputi kontrol (*control*), asal dan

kepemilikan (*origin dan ownership*), jangkauan (*reach*) dan daya tahan (*endurance*).

## B. Pelaksanaan Penelitian

### 1. Penentuan Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak tunagrahita ringan yang bersekolah di SLB Negeri Pembina Palembang, pada tingkat Sekolah Dasar. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* dengan kriteria yang telah ditetapkan. *Total sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi, sehingga pada penelitian ini didapatkan jumlah sebanyak 47 subjek orang tua kandung anak tunagrahita ringan.

### 2. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data pada penelitian ini dimulai pada tanggal 21-25 Agustus 2023 di SLB Negeri Pembina Palembang. Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu menggunakan *paper based test* yang disediakan oleh peneliti untuk 38 subjek dan menggunakan *google form* yang disebarikan melalui link untuk 9 subjek. Tahap selanjutnya yaitu peneliti melakukan skoring data pada *paper based test* dan *google form* yang telah dijawab oleh responden, sehingga peneliti bisa untuk menganalisa serta melakukan pengujian hipotesis penelitian.

### 3. Skoring

Pada tahapan skoring peneliti mengumpulkan semua jawaban responden untuk memberikan skor pada masing-masing skala. Skoring bertujuan untuk menganalisis seluruh data yang akan diuji hipotesisnya. Pada kedua skala dalam penelitian ini yaitu kesejahteraan psikologis dan kecerdasan adversitas terdapat nilai skoring yang bersifat *favorable* maka skornya bergerak dari 4-1, dan nilai skoring yang bersifat *unfavorable* maka skornya bergerak dari 1-4. Kemudian peneliti menjumlahkan seluruh skor yang diperoleh dari jawaban tiap responden,

hasil skor yang didapat akan digunakan oleh peneliti untuk melakukan analisa data.

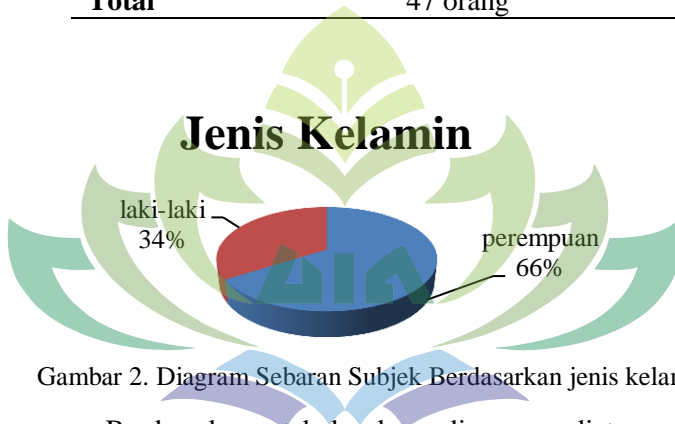
### C. Hasil Analisis Data penelitian

#### 1. Karakteristik Subjek

Berdasarkan kriteria subjek yang telah ditentukan maka terdapat sebanyak 47 subjek dalam penelitian ini. Adapun sebaran subjek pada penelitian ini dapat dilihat dari beberapa tabel dan diagram berikut ini :

Tabel 4. Sebaran subjek berdasarkan Jenis Kelamin.

<b>Jenis kelamin</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Laki- laki</b>	16 orang
<b>Perempuan</b>	31 orang
<b>Total</b>	47 orang



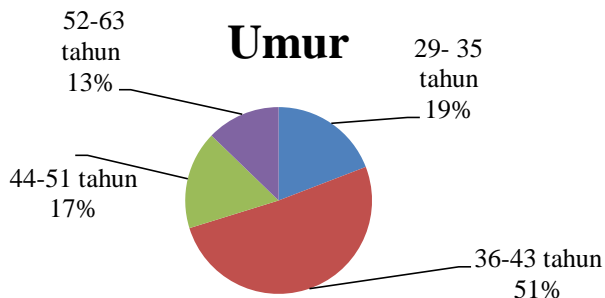
Gambar 2. Diagram Sebaran Subjek Berdasarkan jenis kelamin.

Berdasarkan tabel dan diagram diatas, dapat disimpulkan bahwa 47 subjek dalam penelitian ini didominasi perempuan sebanyak 31 subjek (66%) dan laki-laki sebanyak 16 subjek (34%).

Tabel 5. Sebaran subjek berdasarkan umur

<b>Umur</b>	<b>Jumlah</b>
<b>29-35 Tahun</b>	9 orang
<b>36-43 Tahun</b>	24 orang
<b>44-51 Tahun</b>	8 orang
<b>52-63 Tahun</b>	6 orang
<b>Total</b>	47 orang

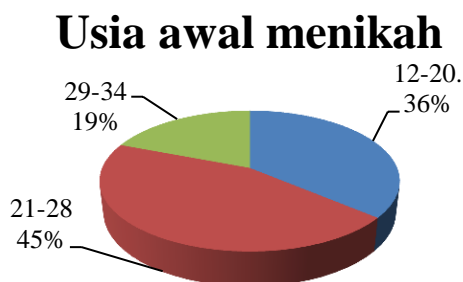




Berdasarkan tabel dan diagram diatas, dapat disimpulkan bahwa dari 47 subjek dalam penelitian ini terbagi menjadi 4 kategori dengan rentang umur 29-63 tahun, didominasi rentang umur 36-43 tahun sebanyak 24 subjek (51%), pada rentang umur 29-35 tahun sebanyak 9 subjek (19%), 44-51 tahun sebanyak 8 subjek (17%) dan pada rentang umur 52-63 sebanyak 6 orang (13%).

Tabel 6. Sebaran subjek berdasarkan usia awal menikah.

Usia Awal Menikah	Jumlah
12-20 Tahun	17 orang
21-28 Tahun	21 orang
29-34 Tahun	9 orang
<b>Total</b>	<b>47 orang</b>

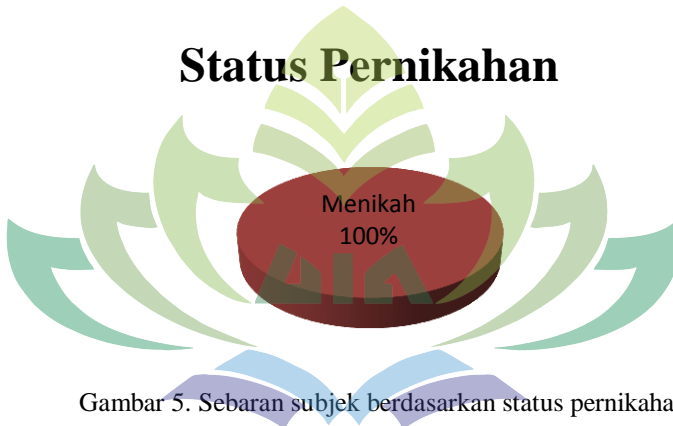


Gambar 4. Diagram sebaran subjek berdasarkan usia awal menikah

Berdasarkan tabel dan diagram diatas, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 47 subjek dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 kategori dengan rentang umur 12-34 tahun, didominasi umur 21-28 tahun sebanyak 21 subjek (45%), pada rentang umur 12-20 tahun sebanyak 17 subjek (36%) dan pada rentang umur 29-34 tahun sebanyak 9 orang (19%).

Tabel 7. Sebaran subjek berdasarkan status pernikahan

Status Pernikahan	Jumlah
Menikah	47 orang
Total	47 orang



Gambar 5. Sebaran subjek berdasarkan status pernikahan.

Berdasarkan tabel dan diagram diatas, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 47 subjek (100%) dalam penelitian ini dalam status menikah.

## 2. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

Hasil yang didapat pada tabel dibawah ini merupakan hasil penelitian dari skala kesejahteraan psikologis dan skala kecerdasan aversitas yang telah di sebarakan peneliti kepada orang tua yang mempunyai anak tunagrahita ringan. Jumlah subjek penelitian, banyaknya aitem pada skala penelitian, skor minimum (min), skor maksimum (maks), nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi (SD) untuk skor empiris dan hipotetik.

Tabel 8. Deskripsi statistik data penelitian

Variabel	Skor Empirik					Skor Hipotetik				
	Item	Min	Maks	Mean	SD	Item	Min	Maks	Mean	SD
<b>Kecerdasan Adversitas</b>	36	86	138	107,51	8.804	36	36	144	90	18
<b>Kesejahteraan psikologis</b>	22	55	84	67,55	6.351	22	2	88	55	11

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel kecerdasan adversitas mendapatkan skor mean empirik sebesar 107,51 dan mean skor hipotetik sebesar 90. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor mean empirik lebih besar dari skor mean hipotetik. Adapun pada variabel kesejahteraan psikologis mendapatkan skor mean empirik sebesar 67,55 dan mean skor hipotetik sebesar 55. Dengan demikian dapat disimpulkan jika skor mean empirik lebih besar daripada skor mean hipotetik.

### 3. Kategorisasi skor variabel

Tahapan selanjutnya adalah dengan mengkategorisasikan skor variabel kedalam tiga kategori yaitu, rendah, sedang dan tinggi. Skor yang menjadi acuan adalah skor hipotetik. Berikut tabel norma kategorisasi dengan tiga kategori:

Tabel 9. Rumus norma kategorisasi dalam tiga kategori (Azwar,2016).

<b>Kategori</b>	<b>Rumus Norma Kategorisasi</b>
<b>Tinggi</b>	$M + 1SD \leq X$
<b>Sedang</b>	$M - 1SD \leq X < M + 1$
<b>Rendah</b>	$X < M - 1SD$

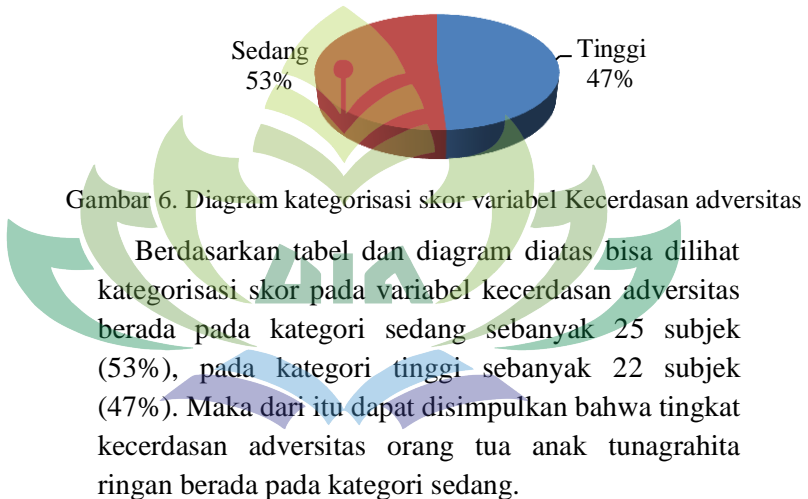
#### a. Kategorisasi variabel kecerdasan adversitas

Setelah mengetahui nilai dan rumus dari kategorisasi maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 10. Kategorisasi skor variabel Kecerdasan Adversitas

<b>Kategori</b>	<b>Rentang skor</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<b>Tinggi</b>	>108	22	47%
<b>Sedang</b>	72 – 108	25	53%
<b>Rendah</b>	< 72	0	0

### Kecerdasan Adversitas



Gambar 6. Diagram kategorisasi skor variabel Kecerdasan adversitas

Berdasarkan tabel dan diagram diatas bisa dilihat kategorisasi skor pada variabel kecerdasan adversitas berada pada kategori sedang sebanyak 25 subjek (53%), pada kategori tinggi sebanyak 22 subjek (47%). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan adversitas orang tua anak tunagrahita ringan berada pada kategori sedang.

b. Kategorisasi variabel kesejahteraan psikologis

Setelah mengetahui nilai dan rumus dari kategorisasi maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 11. Kategorisasi variabel kesejahteraan psikologis

<b>Kategori</b>	<b>Rentang skor</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<b>Tinggi</b>	> 66	26	55%
<b>Sedang</b>	44 – 66	21	45%
<b>Rendah</b>	< 44	0	0

## Kesejahteraan Psikologis



Gambar 7. Diagram kategorisasi variabel kesejahteraan psikologis

Berdasarkan tabel dan diagram diatas bisa dilihat kategorisasi skor pada variabel kesejahteraan psikologis berada pada kategori sedang sebanyak 21 subjek (45%), pada kategori tinggi sebanyak 26 subjek (55%). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan psikologis orang tua anak tunagrahita ringan berada pada kategori tinggi.

#### 4. Uji Asumsi

Tahapan berikutnya yaitu melakukan uji asumsi, uji asumsi dilakukan untuk memperoleh data yang baik serta memenuhi standar untuk melakukan pengujian berikutnya. Uji asumsi terdiri atas uji normalitas dan uji linieritas.

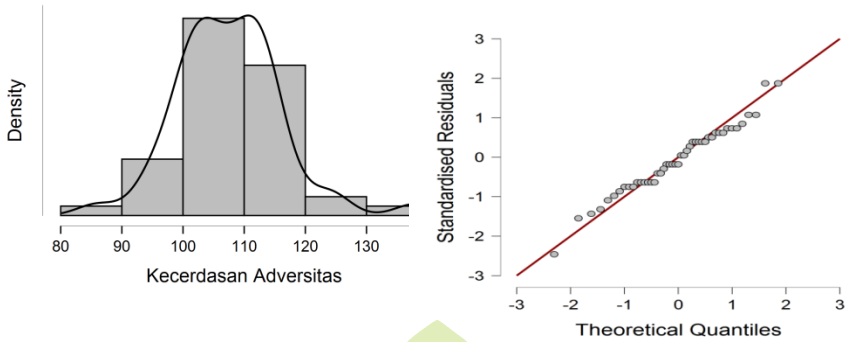
##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian untuk menentukan apakah variabel bebas dan terikat terdistribusi dengan normal. Pada penelitian ini teknik uji normalitas menggunakan teknik Kolmogorov Smirnov, dengan kriteria normal apabila  $\text{sig.} = p > 0,05$ . Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *software JASP for Windows* dengan formula *Shapiro-Wilk* yang digunakan untuk menguji normalitas tiap sebaran. Berikut ini adalah tabel dari hasil pengujian normalitas:

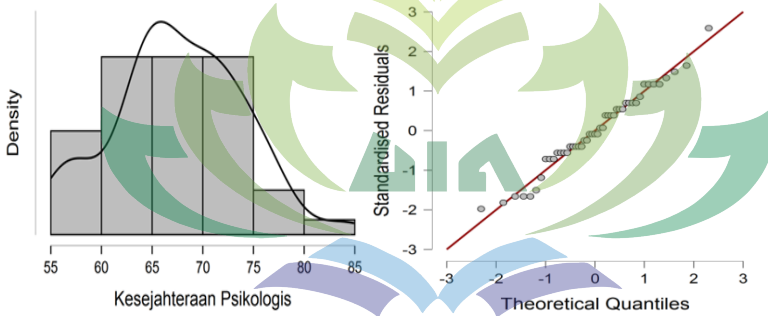
Tabel 12. Hasil uji normalitas

Variabel	Mean	SD	Shapiro -Wilk	Taraf Signifikan	Keterangan
Kecerdasan	107,51	8,804	0,952	0,702 > 0,05	Normal

Adversitas						
<b>Kesejahteraan psikologis</b>	67,55	6,351	0,987	0,862 > 0,05	Normal	



Gambar 8. Visualisasi Uji Normalitas Variabel kecerdasan adversita



Gambar 9. Visualisasi uji normalitas variabel kesejahteraan psikologis

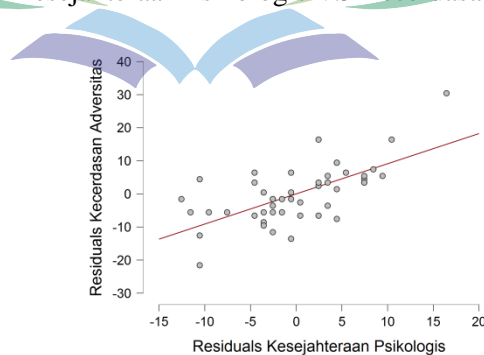
Berdasarkan dari tabel uji normalitas diatas memiliki sebaran data yang terdistribusi secara normal pada tiap variabel. Pernyataan ini bisa dilihat dari nilai signifikan  $p > 0,05$ . Pada variabel kecerdasan adversitas diperoleh nilai signifikan  $p = 0,702$  dan variabel kesejahteraan psikologis diperoleh nilai signifikan  $p = 0,862$ . Maka dari itu dapat disimpulkan jika variabel kecerdasan adversitas dan variabel kesejahteraan psikologis berdistribusi normal.

Pada gambar diagram visualisasi hasil uji normalitas diatas menunjukkan hasil yang normal, dikarenakan pada kurva histogram bentuk dari kurva tersebut berbentuk seperti lonceng terbalik. Hasil grafik dari *Q-Q plots* diatas bisa dilihat jika titik-titik mendekati garis merah, hal ini bisa disimpulkan jika data penelitian ini terdistribusi secara normal.

b. Uji linieritas

Uji linieritas di lakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan terikat mempunyai hubungan yang linier. Variabel bebas pada penelitian ini adalah kesejahteraan psikologis sedangkan variabel terikatnya adalah kecerdasan adversitas. Kedua variabel ini akan diuji datanya menggunakan bantuan *software JASP For Windows* jika titik-titik pada *scatter plots* atau *Q-Q plots* mengikuti garis tanpa membentuk pola dapat disimpulkan jika terdapat hubungan keterkaitan yang linier pada kedua variabel. Berikut merupakan gambar hasil uji linieritas kedua variabel.

### Kesejahteraan Psikologis VS Kecerdasan Adversitas



Gambar 10. Hasil uji linieritas kesejahteraan psikologis vs kecerdasan adversitas

## 5. Uji hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, maka tahap selanjutnya yaitu melakukan pengujian hipotesis, untuk melihat apakah terdapat hubungan antara variabel kesejahteraan psikologis (X) dan kecerdasan adversitas (Y). Dalam uji hipotesis ini peneliti menggunakan teknik korelasi *pearson product moment* dengan bantuan *software JASP for Windows*. Dibawah ini terdapat tabel hasil dari pengujian hipotesis:

**Tabel 13. Hasil uji hipotesis**

Variabel	<i>Pearson Correlation</i>	Sig.	Keterangan
X-Y	0,660	< 0,001	Positif-Signifikan

Dari tabel diatas bisa kita lihat jika  $p < 0,001$  berarti hipotesis pada penelitian ini diterima, karena terdapat hubungan yang signifikan antara kesejahteraan psikologis dengan kecerdasan adversitas. Pada nilai *Corelation R* = 0,660 artinya kedua variabel memiliki hubungan yang positif, semakin tinggi kesejahteraan psikologis maka semakin tinggi juga kecerdasan adversitas.

## 6. Sumbangan Efektif Variabel Independent

Sumbangan efektif dilakukan untuk menguji seberapa besar pengaruh bebas terhadap variabel teikat. Pengujian sumbangan efektif dapat dilakukan dengan mengkuadratkan nilai koefisien korelasi antara variabel bebas dan terikat (Malay, 2020). Berikut tabel hasil sumbangan efektif variabel independent.

Tabel 14. Sumbangan efektif variabel independent

Variabel Efektif (Rxy)	Koefisien Korelasi	$R^2$	Sumbangan
Kesejahteraan Psikologis	0,660	0,436	43%



Berdasarkan dari tabel diatas dapat dilihat nilai koefisien korelasi sebesar 0.660, maka nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0,436, hal ini menjelaskan bahwa sumbangan efektif variabel kesejahteraan psikologis sebagai variabel independen terhadap kecerdasan adversitas sebagai variabel dependen adalah sebesar 43%, sisanya dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini.

#### **D. Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kesejahteraan psikologis dengan kecerdasan adversitas pada orang tua dengan anak tunagrahita ringan di sekolah dasar luar biasa. Populasi subjek pada penelitian ini adalah orang tua dengan anak tunagrahita ringan yang bersekolah di SLB Negeri Pembina Palembang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua skala yaitu skala kesejahteraan psikologis dan skala kecerdasan adversitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan kecerdasan adversitas pada orang tua dengan anak tunagrahita ringan dengan nilai  $R_{xy} = 0,660$  dan  $p < 0,001$ . Sumbangan efektif yang diperoleh adalah sebesar 43%, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Artinya semakin tinggi tingkat kesejahteraan psikologis pada orang tua anak tunagrahita ringan maka semakin tinggi juga tingkat kecerdasan adversitas pada orang tua anak tunagrahita ringan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Atalia, Daviq, Chairilisyah, dan Febrilismanto (2020) dengan judul “Hubungan kesejahteraan psikologis dengan adversity quotient pada orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus Di-TK Se-Kota Pekanbaru”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan positif ( $r = 0,502$ ) antara variabel kesejahteraan psikologis dengan kecerdasan adversitas. Semakin tinggi

tingkat kesejahteraan psikologis maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan adversitas pada orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus.

Penelitian selanjutnya hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Dewi, Wijaya dan Puteri (2022) dengan judul "*The relationship between psychological well-being and adversity quotient on fresh graduates during coronavirus pandemic*". Hasil pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif ( $r = 0,53$ ) antara variabel kesejahteraan psikologis dengan kecerdasan adversitas.

Pada penelitian ini, kategorisasi skor pada variabel kesejahteraan psikologis dan kecerdasan adversitas terbagi dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil kategorisasi pada variabel kesejahteraan psikologis yang didapatkan adalah kategori tinggi sebanyak 26 subjek (55%) dan kategori sedang sebanyak 21 subjek (45%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan jika tingkat kesejahteraan psikologis pada orang tua dengan anak tunagrahita ringan berada pada kategori tinggi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahdah, 2022) yang menyatakan bahwa orang tua yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik mereka dapat memaksimalkan peran mereka sebagai orang tua dengan baik. Selain itu, dikatakan orang tua dengan tingkat kepuasan hidup yang baik akan mampu menyeimbangkan emosi positif dan emosi negatif dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus.

Adapun hasil kategorisasi pada variabel kecerdasan adversitas yang didapat adalah kategori tinggi sebanyak 22 subjek (47%) dan kategori sedang sebanyak 25 subjek (53%). Berdasarkan hasil kategorisasi tersebut tingkat kecerdasan adversitas pada orang tua dengan anak tunagrahita ringan berada pada kategori sedang.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Simorangkir, Ziliwu, Hutagalung, & Marpaung, 2023), yang menyatakan bahwa orang tua yang memiliki tingkat kecerdasan adversitas yang baik akan mampu mengendalikan

kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, mencari solusi serta mampu mengatasi masalah secara positif.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan positif antara kesejahteraan psikologis dengan kecerdasan adversitas pada orang tua dengan anak tunagrahita ringan. Semakin tinggi tingkat kesejahteraan psikologis maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan adversitas pada orang tua anak tunagrahita ringan.

Analisis tambahan dalam penelitian ini menunjukkan data terkait jenis kelamin pada kategorisasi variabel. Hasil kategorisasi variabel kesejahteraan psikologis pada ayah anak tunagrahita ringan, sebanyak 11 subjek berada pada kategori sedang dan sebanyak 5 subjek berada pada kategori tinggi. Sedangkan pada ibu anak tunagrahita ringan sebanyak 21 subjek berada pada kategori tinggi dan sebanyak 10 subjek berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil kategorisasi tersebut dapat disimpulkan jika ibu anak tunagrahita ringan memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi dibandingkan dengan ayah anak tunagrahita ringan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ginting, 2023) yang menyatakan bahwa ibu memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi disebabkan oleh beberapa faktor seperti perkembangan anak yang sudah membaik, mendapatkan dukungan dari keluarga dan memiliki pengetahuan tentang kondisi anak.

Adapun hasil kategorisasi pada variabel kecerdasan adversitas pada ayah anak tunagrahita ringan sebanyak 10 subjek berada pada kategori sedang dan sebanyak 6 subjek berada pada kategori tinggi. Sedangkan pada ibu anak tunagrahita ringan sebanyak 16 subjek berada pada kategori tinggi dan 15 subjek berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil kategorisasi tersebut dapat disimpulkan jika ibu anak tunagrahita ringan memiliki tingkat kecerdasan adversitas yang tinggi dibandingkan dengan ayah anak tunagrahita ringan.

Hal ini sesuai dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Septria, 2019) hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ibu memiliki tingkat kecerdasan adversitas yang tinggi, hal ini disebabkan karena ibu memiliki kemampuan yang baik dalam mengatasi sebuah kesulitan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan positif antara kesejahteraan psikologis dengan kecerdasan adversitas pada orang tua dengan anak tunagrahita ringan. Artinya semakin tinggi tingkat kesejahteraan psikologis maka semakin tinggi juga tingkat kecerdasan adversitas. Nilai koefisien korelasi  $R_{xy} = 0,660$  dengan taraf signifikan  $p = 0,001$  ( $p < 0,01$ ). Sumbangan efektif sebesar 43%, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

#### B. Rekomendasi

Berikut ini merupakan beberapa saran atau rekomendasi dari peneliti kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian serta bagi penelitian selanjutnya :

##### 1. Bagi orang tua anak tunagrahita ringan

Saran peneliti kepada orang tua yang memiliki anak tunagrahita ringan adalah peneliti mengharapkan agar orang tua yang memiliki anak tunagrahita ringan dapat mampu untuk mengetahui betapa pentingnya memiliki kesejahteraan psikologis dan kecerdasan adversitas yang baik.

##### 2. Bagi Instansi

Saran peneliti bagi instansi tempat peneliti melakukan penelitian adalah agar terdapat kesadaran dari kepala instansi untuk memberikan informasi pemahaman bagi para orang tua tentang pentingnya kesejahteraan psikologis dan kecerdasan adversitas dengan cara memberikan seminar.

##### 3. Bagi penelitian selanjutnya

Saran peneliti bagi penelitian selanjutnya adalah peneliti mengharapkan lebih banyak lagi responden yang akan diteliti oleh penelitian selanjutnya, serta dapat mempertimbangkan terkait hal-hal yang mempengaruhi variabel-variabel pada penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- AM, M. I. F. (2017). *Hubungan antara Parenting Self Efficacy dengan Psychological Well-being Ibu yang Memiliki Anak dengan Disabilitas Intelektual*. Univeritas Muhammadiyah Malang.
- Amaliya, N. K. (2017). Adversity Quotient Dalam Al-Qur'an. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 12(2), 227–254. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v12i2.16>
- Ardiansyah, D. (2019). *Hubungan antara Self Esteem dengan Psychological Well-Being Pada Karyawan Outsourcing di PT X Yogyakarta*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Asmarani, F. F., & Sugiasih, I. (2020). Kesejahteraan Psikologis pada Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita Ditinjau dari Rasa Syukur dan Dukungan Sosial Suami. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1(September), 45–58. <https://doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7688>
- Atalia, R. M., Chairilisyah, D., & Febrialismanto, F. (2020). Hubungan Kesejahteraan Psikologis Dengan Adversity Quotient Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus Di Tk Se-Kota Pekanbaru. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 77–89. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i1.866>
- Azwar, S. (2019). *Metode Penelitian Psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Budiarti, E., & Hanoum, M. (2019). Koping Stres dan Dukungan Keluarga terhadap Kesejahteraan Psikologis Orang Tua yang

Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol 11, no, 44–61.

Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Dewi, D. K., Wijaya, P. N., & Puteri, a. P. (2022). The relationship between psychological well-being and adversity quotient on fresh graduates during coronavirus pandemic. *Innovation on Education and Social Sciences*, 618(Ijcah), 121–126. <https://doi.org/10.1201/9781003265061-16>

Gusti, N. S. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Setting Sekolah Menengah Atas di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(3), 532. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3469>

Ginting, A. S. (2023). *Faktor-faktor Psychological Well-Being Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Perguruan Al-Azhar Medan*. Universitas Medan Area

Hidayat, a., & Khoeriah, N. (2022). *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Merawat Diri pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII di SLBN 1 Cimahi*. 8(1), 1–8.

Hulaikah, M., Degeng, I. N. S., Sulton, & Murwani, F. D. (2020). The effect of experiential learning and adversity quotient on problem solving ability. *International Journal of Instruction*, 13(1), 869–884. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13156a>

Jesslin, J., & Kurniawati, F. (2020). Perspektif Orangtua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *JPI (Jurnal*

*Pendidikan Inklusi*, 3(2), 72.  
<https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n2.p72-91>

Kireida Kusnadi, S., Irmayanti, N., Anggoro, H., & Senja Berlian Agustina, K. (2021). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Psychological Well-Being Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Psikologi Insight Departemen Psikologi*, 5(1), 79–86.

Malay, M. N. (2020). *Belajar mudah dan Praktis: Analisis Data dengan SPSS dan JASP*. CV. Madani Jaya.

Mayasari, N. (2019). Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe Down Syndrome. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(1), 111–134.  
<https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2019.pp111-134>

Nashori. (2007). *Adversity Quotient: Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta:PT Grasindo.

Novalia, S. (2019). *Hubungan Antara Kecerdasan Intelektual Dan Dukungan Keluarga Dengan Adversity Quotient Pada Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah*. UIN Raden Intan Lampung.

Pasyola, N. E., Abdullah, A. M., & Puspasari, D. (2021). Peran Parenting Self-Efficacy dan Optimisme terhadap Psychological Well-Being Ibu yang Memiliki Anak Intellectual Disability. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 131–142.  
<https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.12645>

Pratiwi, N. I. (2021). *Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Pada Orang Tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.



- Puri, D. D., Efendi, M., & Susilawati, S. Y. (2020). Bahan Ajar Keterampilan Menggambar Tunagrahita. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 6(1), 7. <https://doi.org/10.17977/um031v6i12020p7-12>
- Putri, U. K., & Ardisal. (2019). Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunagrahita Dalam Kemandirian Anak Tunagrahita di Bungo Pasang Painan. *Ranah Research : Journal Of Multidisciplinary Research and Development*, 96–104.
- Ramadhani, T., Djunaedi, D., & Sismiati S., A. (2016). Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) siswa yang orang tuanya bercerai (Studi Deskriptif yang Dilakukan pada Siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 108. <https://doi.org/10.21009/insight.051.16>
- Revelia, M. (2019). Pengaruh big five personality dan adversity quotient terhadap psychological well-being santri pondok pesantren darul muttaqien. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 4(2), 4–16. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v4i2.10836>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Septria, S. (2019). *Pengaruh Adversity Quotient terhadap Optimisme pada Ibu yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus*. Universitas Negeri Padang.
- Simorangkir, F., Ziliwu, E. K., Hutagalung, N. A., & Marpaung, W. (2023). *Adversity Quotient ditinjau dari Psychological Well-*

- being pada orang tua yang memiliki anak *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) di Kota Medan. *Hospital Majapahit*. 15(1), 53.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2007). *Positive Psychology: The Scientific and Practical Exploratory of Human Strengths*. Sage.
- Statistik, B. P. (2020). *Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Stoltz, P. G. (2007). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta:PT Grasindo.
- Sudaryono. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan mix method* (2nd ed.). Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. ALFABETA.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (2nd ed.) Lentera Abadi.
- Swandi, N. L. I. D., Immanuel, A. S., & Marheni, A. (2022). Pengalaman orang tua mendampingi proses belajar anak berkebutuhan khusus selama belajar dari rumah pada masa COVID-19: Studi fenomenologis. *Jurnal Psikologi Udayana*, 9(1), 50. <https://doi.org/10.24843/jpu.2022.v09.i01.p06>
- Thaibah, H., Badali, J. F., Nurjanah, & Rahmawati. (2020). Dukungan keluarga anak berkebutuhan khusus. *Research Gate, November*, 1–20.
- Wahdah, N. K. (2020). *Pengaruh Kesejahteraan Psikologis Orangtua terhadap Pretasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Yulianti, N. D. (2020). *Hubungan Adversity Quotient dengan Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak autis di Banda Aceh*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.





## 1. Skala Kesejahteraan Psikologis

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa bertanggung jawab atas situasi di mana saya tinggal				
2	Saya bosan dalam kegiatan yang akan memperluas wawasan				
3	Memiliki pengalaman baru itu penting				
4	Saya merasa orang lain menolak keberadaan saya				
5	Saya memiliki arah dan tujuan hidup yang positif				
6	Saya merasa percaya diri dan positif tentang diri sendiri				
7	Saya mengabaikan kebaikan orang-orang sekitar				
8	saya merasa diabaikan ketika menyampaikan pendapat pada orang lain				
9	Saya merasa diabaikan oleh lingkungan di sekitar				
10	Kegiatan sehari-hari saya membosankan dan tidak penting				
11	Saya merasa hidup orang lain lebih baik dibandingkan hidup saya				
12	Saya dipengaruhi oleh orang-orang yang memiliki pendapat yang kuat				
13	Saya pandai mengelola tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari				
14	Saya merasa telah mengalami peningkatan positif dalam hidup				
15	Saya merasa orang lain bersikap baik terhadap saya				
16	Saya memiliki keyakinan pada pendapat saya, walaupun bertentangan dengan pendapat umum				
17	Saya merasa keberatan dengan tanggung jawab yang saya emban				
18	Saya sulit untuk menyuarakan pendapat saya sendiri tentang hal yang meragukan saya				
19	Saya mengalami kesulitan mengatur hidup				
20	Saya merasa dianggap remeh oleh orang lain				
21	Saya minder dengan keadaan yang saya alami				
22	Saya menyerah untuk melakukan perbaikan positif dalam hidup				

## 2. Skala Kecerdasan Adversitas

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa hidup saya tidak berarti, ketika anak saya tidak dapat makan sendiri				
2	Saya mampu mengendalikan diri ketika anak saya mengamuk				
3	Saya marah ketika anak saya tiba-tiba menendang dinding				
4	Saya menjalani aktifitas sehari-hari dengan lancar walaupun anak saya memiliki fungsi intelektual dibawah rata-rata				
5	Saya merasa hidup saya tidak berjalan lancar karena anak saya tidak pulih				
6	Anak saya tidak terapi karena keluarga saya tidak memiliki biaya				
7	Bagi saya sulit sekali mengasuh anak yang memiliki fungsi intelektual dibawah rata-rata				
8	Saya yakin kondisi yang sulit adalah cobaan dari Tuhan				
9	kondisi keluarga kami menjadi sulit karena kehadiran anak saya				
10	Saya merasa bersalah setelah marah pada anak saya yang tidak bisa mengancing baju sendiri				
11	Saya diam saja saat anak saya tidak bisa mengancing baju sendiri				
12	Saya biasa saja walaupun tidak membawa anak saya terapi				
13	Saya tidak marah jika anak saya tidak dapat makan sendiri				
14	Saya kesal jika anak saya tidak dapat makan sendiri				
15	Saya tidak mengerti penyebab anak saya berkembang sangat lambat				
16	Kehidupan saya berjalan lancar walaupun orang lain mengejek keadaan anak saya				
17	Saat orang lain mengejek anak saya, hidup saya menjadi kacau				
18	Saya yakin anak saya segera pulih				
19	Anak saya tidak akan pulih walau sudah diberi terapi				
20	Kondisi anak saya tidak menimbulkan prasangka buruk terhadap hal apapun dalam hidup saya				
21	Hal buruk yang saya alami adalah karena anak				

	saya				
22	Saya bersikap tenang saat anak-anak lain tidak mau bermain bersama anak saya				
23	Saya kesal jika anak saya dijauhi teman bermainnya				
24	Saya selalu sabar melatih motorik anak saya dengan memberi mainan				
25	Saya tidak memberi mainan yang dapat melatih motorik anak saya				
26	Saya akan melakukan saran dari siapapun agar anak saya pulih				
27	Saya malu dan gengsi melakukan saran dari orang lain tentang anak saya				
28	Saya segera membawa anak saya terapi dan masuk sekolah luar biasa				
29	Saya percaya tidak lama lagi anak saya bisa menjadi lebih baik				
30	Saya rasa anak saya akan berkembang dalam waktu yang cukup lama				
31	Saya membutuhkan waktu beberapa saat untuk memahami bahwa anak saya memiliki fungsi intelektual dibawah rata-rata				
32	Saya tidak mengerti mengapa anak saya tidak juga pulih				
33	Saya memahami jika saya harus memilih makanan agar anak saya segera pulih				
34	Memilih makanan untuk anak saya sangat merepotkan				
35	Saat orang lain tidak mengerti keadaan anak saya, saya akan segera menjelaskannya				
36	Saya tidak akan menjelaskan kondisi anak saya pada orang lain				

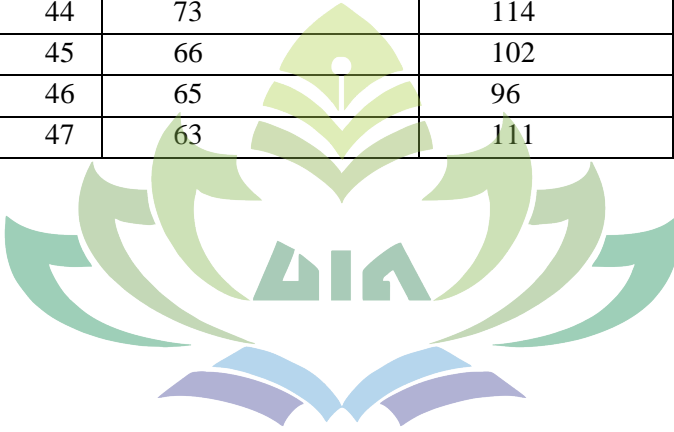


**LAMPIRAN 2**  
**TABULASAI DATA PENELITIAN**



No	kesejahteraan Psikologis	Kecerdasan Adversitas
1	64	108
2	72	100
3	65	106
4	67	106
5	65	106
6	78	124
7	67	108
8	65	104
9	70	110
10	70	111
11	57	112
12	75	112
13	72	117
14	72	117
15	57	86
16	68	105
17	84	138
18	64	99
19	60	102
20	56	102
21	67	114
22	55	106
23	63	101
24	64	98
25	72	109
26	71	113
27	71	111
28	64	102
29	57	95
30	66	106
31	75	111

32	65	102
33	68	101
34	70	124
35	63	114
36	75	113
37	70	101
38	71	104
39	77	113
40	76	115
41	67	94
42	75	111
43	58	102
44	73	114
45	66	102
46	65	96
47	63	111



**LAMPIRAN 3.**  
**HASIL UJI ASUMSI**

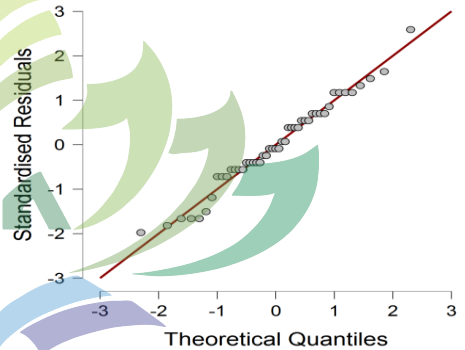
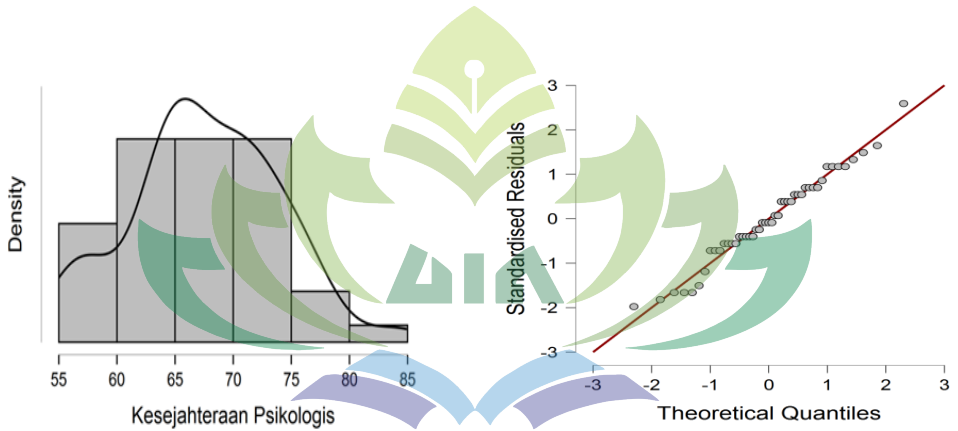
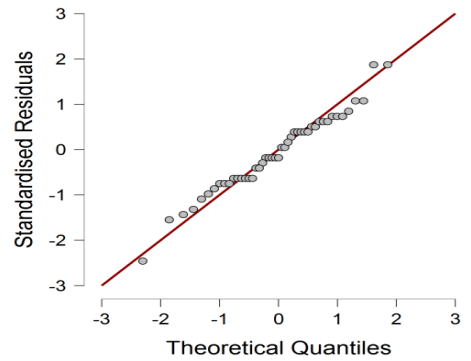
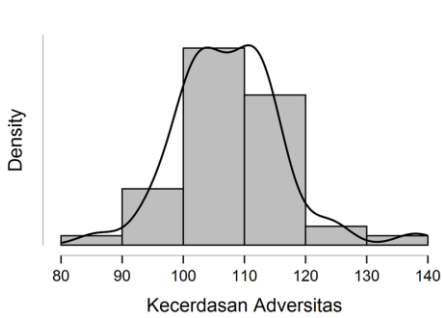


## 1. Uji Normalitas

**Descriptive Statistics**

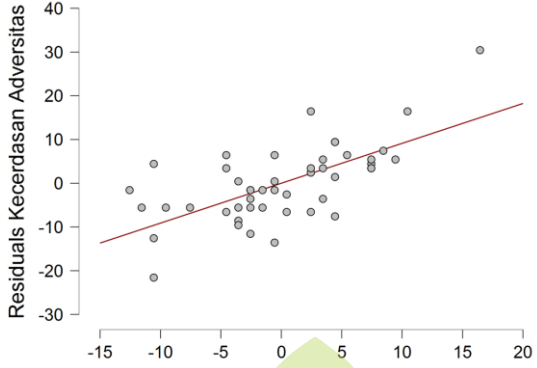
	<b>Kecerdasan Adversitas Kesejahteraan Psikologis</b>	
Valid	47	47
Missing	0	0
Mean	107.574	67.553
Median	106.000	67.000
Std. Deviation	8.774	6.351
Skewness	0.697	0.042
Std. Error of Skewness	0.347	0.347
Kurtosis	2.448	-0.055
Std. Error of Kurtosis	0.681	0.681
Shapiro-Wilk	0.952	0.978
P-value of Shapiro-Wilk	0.053	0.516
Minimum	86.000	55.000
Maximum	138.000	84.000

Visualisasi uji normalitas variabel kesejahteraan psikologis dan kecerdasan adversitas .



2. Uji Linieritas

-





**Model Summary - Kesejahteraan Psikologis**

<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R<sup>2</sup></b>	<b>Adjusted R<sup>2</sup></b>	<b>RMSE</b>
H <sub>0</sub>	0.000	0.000	0.000	6.351
H <sub>1</sub>	0.660	0.436	0.423	4.824

**ANOVA**

<b>Model</b>		<b>Sum of Squares</b>	<b>df</b>	<b>Mean Square</b>	<b>F</b>	<b>p</b>
H <sub>1</sub>	Regression	808.440	1	808.440	34.741	< .001
	Residual	1047.177	45	23.271		
	Total	1855.617	46			

*Note.* The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

**Coefficients**

<b>Model</b>		<b>Unstandardized</b>	<b>Standard Error</b>	<b>Standardized</b>	<b>T</b>	<b>p</b>
H <sub>0</sub>	(Intercept)	67.553	0.926		72.917	< .001
H <sub>1</sub>	(Intercept)	16.156	8.748		1.847	0.071
	Adversity Quotient	0.478	0.081	0.660	5.894	< .001



**LAMPIRAN 5.**  
**SUMBANGAN EFEKTIF**



Variabel Efektif (Rxy)	Koefisien Korelasi	R <sup>2</sup>	Sumbangan
Kesejahteraan Psikologis	0,660	0,436	43%

Sumbangan Efektif (SE) Variabel Kesejahteraan Psikologis (X) terhadap Kecerdasan Adversitas(Y).

$$SE_{x_1} \% = R_{xy}^2 \cdot 100\%$$

$$SE_{x_1} \% = 0,660^2 \cdot 100\%$$

$$SE_{x_1} \% = 0,436 \cdot 100\%$$

$$SE_{x_1} \% = 43\%$$







KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratminto Subrano / Telp. (0721)702278 Bandar Lampung 35131

Nomor : B. 467 / UN.16 /DU.1/PP.009.7/03/2023 16 Maret 2023  
Lampiran : -  
Perihal : **Mohon Izin Mengadakan  
Research / Penelitian**

Kepada Yth  
Kepala SLB Pembina Palembang

Assalamu'alaikum wr.wb

Sehubungan dengan telah diterimanya judul skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Nama / NPM : Farawani Arlesya/ 1931080307  
Jurusan : Psikologi Islam  
Judul Skripsi : Hubungan Kesejahteraan Psikologis Dengan *Adversity Question* Pada Orang Tua Anak Tunagrahita Ringan Di Sekolah Dasar Luar Biasa

Berkenaan dengan pokok surat tersebut diatas, kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk mengadakan Research / Penelitian Di SLB Pembina Palembang.

Perlu kiranya kami jelaskan bahwa Research / Penelitian dimaksud semata-mata dalam rangka memperoleh data yang berhubungan dengan disiplin ilmu penyelesaian Skripsi yang bersangkutan.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.


Wassalamu'alaikum wr.wb

An.Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Pengembangan Lembaga

Suhandi

Tembusan:

Ketua Prodi Psikologi Islam

 **PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**SLB-B NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SUMATERA SELATAN**  
**AKREDITASI " A "**  
Jalan Kebun Bunga Km. 9.5 No. 1503 Sukarani Palembang 30125 Tlp.0711-414318  
e-mail : slbbsg@pandirivisipalembang@gmail.com

---

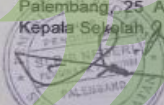
**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : 132 /SLB.B/Disdik.SS/2023

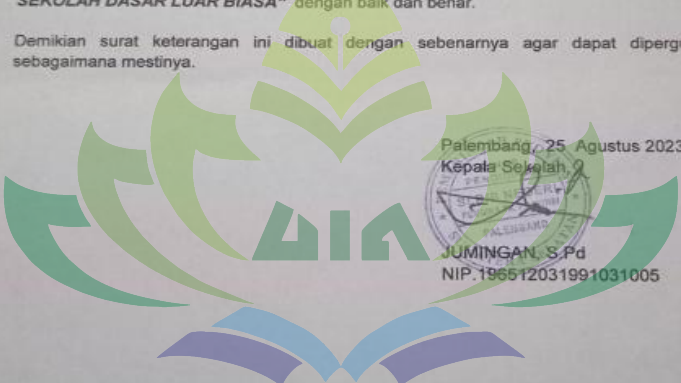
Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SLB.B Negeri Pembina Palembang Provinsi Sumatera Selatan menerangkan bahwa :

N a m a : FARAWANI ARLESYA  
NPM : 1931080307  
Program Studi : Psikologi Islam (PI)  
Universitas : UIN Raden Intan Lampung



Benar telah melaksanakan pengambilan data / penelitian untuk Penyusunan skripsi di SLB.B Negeri Pembina Palembang berjudul "**HUBUNGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGI DENGAN ADVERSITY QUETIONT PADA ORANG TUA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA**" dengan baik dan benar.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 25 Agustus 2023  
Kepala Sekolah,  
  
JUMINGAN, S.Pd  
NIP.196512031991031005



---



5. Pasang Pengisian identitas

1. Isilah identitas bapak/ibu pada tempat yang telah disediakan dibawah ini.
2. Terdapat 2 identitas yang harus bapak/ibu isi, pertama identitas dari bapak/ibu dan yang kedua identitas anak.
3. Terdapat kolom pada jawaban pilihan di bawah ini, isilah dengan menggunakan tanda ceklis (✓) pada salah satu jawaban yang bapak/ibu pilih.

II. Identitas Responden

1. Nama

Prilyani

2. Jenis Kelamin

perempuan

3. Umur

36 thn

4. Alamat

Jln seting rayong 1

5. Usia awal menikah

2009 22 thn

6. Penghasilan Perbulan

<input checked="" type="checkbox"/>	1 - 2 juta/Bulan
<input type="checkbox"/>	2 - 3 juta/Bulan
<input type="checkbox"/>	3,5 - 5 juta/Bulan
<input type="checkbox"/>	Diatas 5 juta/Bulan

7. Status Pernikahan

<input checked="" type="checkbox"/>	Menikah
<input type="checkbox"/>	Cerai Hidup
<input type="checkbox"/>	Cerai Mati

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	SIS
1	Saya merasa bertanggung jawab atas situasi di mana saya tinggal		✓		
2	Saya bosan dalam kegiatan yang akan memperluas wawasan			✓	
3	Memiliki pengalaman baru itu penting		✓		
4	Saya merasa orang lain menolok keberadaan saya			✓	
5	Saya memiliki arah dan tujuan hidup yang positif		✓		
6	Saya merasa percaya diri dan positif tentang diri sendiri		✓		
7	Saya mengabaikan kebaikan orang-orang sekitar			✓	
8	saya merasa diabaikan ketika menyampaikan pendapat pada orang lain			✓	
9	Saya merasa diabaikan oleh lingkungan di sekitar			✓	
10	Kegiatan sehari-hari saya membosankan dan tidak penting			✓	
11	Saya merasa hidup orang lain lebih baik dibandingkan hidup saya			✓	
12	Saya dipengaruhi oleh orang-orang yang memiliki pendapat yang kuat			✓	
13	Saya pandai mengelola tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari		✓		
14	Saya merasa telah mengalami peningkatan positif dalam hidup		✓		
15	Saya merasa orang lain bersikap baik terhadap saya		✓		
16	Saya memiliki keyakinan pada pendapat saya, walaupun berbenturan dengan pendapat umum			✓	
17	Saya merasa keberatan dengan tanggung jawab yang saya emban			✓	
18	Saya sulit untuk menyuarakan pendapat saya sendiri tentang hal yang meragukan saya			✓	
19	Saya mengalami kesulitan mengatur hidup			✓	
20	Saya merasa dianggap remeh oleh orang lain			✓	
21	Saya minder dengan keadaan yang saya alami			✓	
22	Saya menyerah untuk melakukan perbaikan positif dalam hidup			✓	



NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa hidup saya tidak berarti, ketika anak saya tidak dapat makan sendiri			✓	
2	Saya mampu mengendalikan diri ketika anak saya mengamuk		✓		
3	Saya marah ketika anak saya tiba-tiba menendang dinding			✓	
4	Saya menjalani aktifitas sehari-hari dengan lancar walaupun anak saya memiliki fungsi intelektual dibawah rata-rata		✓		
5	Saya merasa hidup saya tidak berjalan lancar karena anak saya tidak <u>putih</u>			✓	
6	Anak saya tidak terapi karena keluarga saya tidak memiliki biaya			✓	
7	Bagi saya sulit sekali mengurus anak yang memiliki fungsi intelektual dibawah rata-rata			✓	
8	Saya yakin kondisi yang sulit adalah eobaan dari Tuhan		✓		
9	kondisi keluarga kami menjadi sulit karena kehadiran anak saya			✓	
10	Saya merasa bersalah setelah marah pada anak saya yang tidak bisa mengancing baju sendiri			✓	
11	Saya diam saja saat anak saya tidak bisa mengancing baju sendiri			✓	
12	Saya biasa saja walaupun tidak membawa anak saya terapi			✓	
13	Saya tidak marah jika anak saya tidak dapat makan sendiri			✓	
14	Saya kesal jika anak saya tidak dapat makan sendiri			✓	
15	Saya tidak mengerti penyebab anak saya berkembang sangat lambat			✓	
16	Kehidupan saya berjalan lancar walaupun orang lain mengejek keadaan anak saya			✓	
17	Saat orang lain mengejek anak saya, hidup saya menjadi kacau			✓	
18	Saya yakin anak saya segren putih		✓		
19	Anak saya tidak akan putih walau sudah diberi			✓	

	terapi				
20	Kondisi anak saya tidak menimbulkan prasangka buruk terhadap hal apapun dalam hidup saya			✓	
21	Hal buruk yang saya alami adalah karena anak saya			✓	
22	Saya bersikap tenang saat anak-anak lain tidak mau bermain bersama anak saya			✓	
23	Saya kesal jika anak saya dijauhi teman bermainnya			✓	
24	Saya selalu sabar melatih motorik anak saya dengan memberi mainan	✓			
25	Saya tidak memberi mainan yang dapat melatih motorik anak saya			✓	
26	Saya akan melakukan saran dari siapapun agar anak saya pulih	✓		✓	
27	Saya malu dan gengsi melakukan saran dari orang lain tentang anak saya			✓	
28	Saya segera membawa anak saya terapi dan masuk sekolah luar biasa	✓			
29	Saya percaya tidak lama lagi anak saya bisa menjadi lebih baik			✓	
30	Saya rasa anak saya akan berkembang dalam waktu yang cukup lama			✓	
31	Saya membutuhkan waktu beberapa saat untuk memahami bahwa anak saya memiliki fungsi intelektual dibawah rata-rata	✓			
32	Saya tidak mengerti mengapa anak saya tidak juga pulih			✓	
33	Saya memahami jika saya harus memilih makanan agar anak saya segera pulih			✓	
34	Memilih makanan untuk anak saya sangat merepotkan			✓	
35	Saat orang lain tidak mengerti keadaan anak saya, saya akan segera menjelaskannya	✓			
36	Saya tidak akan menjelaskan kondisi anak saya pada orang lain			✓	

docs.google.com/form

### Penelitian Tugas Akhir

Pertanyaan Jawaban **11** Setelan

#### Identitas Responden

Nama/inisial \*

Yuni

Umur \*

30 tahun

Jenis Kelamin \*

laki laki

perempuan

Alamat

docs.google.com/form

sudah tidak didukung. Harap tingkatkan versi ke yang didukung

### Penelitian Tugas Akhir

Pertanyaan Jawaban **11** Setelan

Saya merasa bertanggung jawab atas situasi di mana saya tinggal \*

SS

S

TS

STS

pertanyaan Jawaban **11** Setelan

Saya bosan dalam kegiatan yang akan memperluas wawasan \*

SS

S

TS

STS

Memiliki pengalaman baru itu penting pertanyaan Jawaban **11** Setelan

SS

S

TS

STS

Saya merasa orang lain menolak keberadaan saya \*

pertanyaan Jawaban **11** Setelan

SS

S

TS

STS

The image displays two screenshots of a Google Form survey. The left screenshot shows the first question: "Saya memiliki arah dan tujuan hidup yang positif" with radio button options SS, S, TS, and STS. The right screenshot shows the second question: "Saya pandai mengelola tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari" with radio button options SS, S, TS, and STS. A large green logo is overlaid on the center of the images.

**Question 1:** Saya memiliki arah dan tujuan hidup yang positif

- SS
- S
- TS
- STS

**Question 2:** Saya pandai mengelola tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari

- SS
- S
- TS
- STS

docs.google.com/form

sudah tidak didukung. Harap tingkatkan versi ke [yang didukung](#). [Abaikan](#)

### Penelitian Tugas Akhir

Pertanyaan Jawaban 11 Setelan

Saya sulit untuk menyuarakan pendapat \*  
saya sendiri tentang hal yang  
meragukan saya

SS  
 S  
 TS  
 STS

Pertanyaan Jawaban 11 Setelan

Saya mengalami kesulitan mengatur  
hidup

SS  
 S  
 TS  
 STS

Pertanyaan Jawaban 11 Setelan

orang lain

SS  
 S  
 TS  
 STS

Pertanyaan Jawaban 11 Setelan

Saya minder dengan keadaan yang  
saya alami

SS  
 S  
 TS  
 STS

Pertanyaan Jawaban 11 Setelan

Saya menyerah untuk melakukan  
perbaikan positif dalam hidup

SS  
 S  
 TS  
 STS

docs.google.com/form

sudah tidak didukung. Harap tingkatkan versi ke [yang didukung](#). [Abaikan](#)

### Penelitian Tugas Akhir

Pertanyaan Jawaban 11 Setelan

Saya merasa diabaikan oleh lingkungan \*  
di sekitar saya

SS  
 S  
 TS  
 STS

Pertanyaan Jawaban 11 Setelan

Kegiatan sehari-hari saya  
membosankan dan tidak penting

SS  
 S  
 TS  
 STS

Pertanyaan Jawaban 11 Setelan

Saya merasa hidup orang lain lebih baik \*

SS  
 S  
 TS  
 STS

Pertanyaan Jawaban 11 Setelan

Saya dipengaruhi oleh orang-orang yang  
memiliki pendapat yang kuat

SS  
 S  
 TS  
 STS

docs.google.com/form

sudah tidak didukung. Harap tingkatkan versi ke [yang didukung](#) . [Abaikan](#) [didukung](#)

Penelitian Tugas Akhir

Pertanyaan Jawaban 11 Setelan

**Skala 2**

Saya merasa hidup saya tidak berarti, ketika anak saya tidak dapat makan sendiri \*

SS

S

TS

STS

Pertanyaan Jawaban 11 Setelan

Saya mampu mengendalikan diri ketika anak saya mengamuk \*

SS

S

TS

STS

Pertanyaan Jawaban 11 Setelan

Saya marah ketika anak saya tiba-tiba menendang dinding \*

SS

S

TS

STS

Pertanyaan Jawaban 11 Setelan

Saya menjalani aktifitas sehari-hari dengan lancar walaupun anak saya memiliki fungsi intelektual dibawah rata-rata \*

SS

S

TS

STS

Pertanyaan Jawaban 11 Setelan

Saya merasa hidup saya tidak berjalan lancar karena anak saya tidak pulih \*

SS

S

TS

STS

docs.google.com/form

sudah tidak didukung. Harap tingkatkan versi ke [yang didukung](#) . [Abaikan](#) [didukung](#)

Penelitian Tugas Akhir

Pertanyaan Jawaban 11 Setelan

Anak saya tidak terapi karena keluarga saya tidak memiliki biaya \*

SS

S

TS

STS

Pertanyaan Jawaban 11 Setelan

... yang memiliki fungsi intelektual dibawah rata-rata \*

SS

S

TS

STS

Pertanyaan Jawaban 11 Setelan

... cobaan dari Tuhan \*

SS

S

TS

STS

Pertanyaan Jawaban 11 Setelan

kondisi keluarga kami menjadi sulit karena kehadiran anak saya \*

SS

S

TS

STS

Pertanyaan Jawaban 11 Setelan

Saya merasa bersalah setelah marah pada anak saya yang tidak bisa mengancing baju sendiri \*

SS

S

TS

STS









**LAMPIRAN 9**  
**HASIL TURNITIN**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131  
 Telp.(0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: [www.radenintan.ac.id](http://www.radenintan.ac.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: B-2046 / Un.16/ P1/ KT/ XI/ 2023

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I  
 NIP : 197308291998031003  
 Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Menerangkan Bahwa Skripsi Dengan Judul :

**HUBUNGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DENGAN ADVERSITY QUOTIENT PADA  
 ORANG TUA DENGAN ANAK TUNAGRAHITA RINGAN**  
 KARYA :

NAMA	NPM	FAK/PRODI
FARAWANI ARLESYA	1931080307	FUSA/ PSI

Bebas Plagiasi dengan hasil pemeriksaan kemiripan sebesar 17 % dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir .

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Bandar Lampung, 03 November 2023  
 Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I  
 NIP. 1973082.391998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin Ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

## HUBUNGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DENGAN ADVERSITY QUOTIENT PADA ORANG TUA DENGAN ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

### ORIGINALITY REPORT

<b>17%</b>	<b>15%</b>	<b>7%</b>	<b>11%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>Submitted to UIN Raden Intan Lampung</b> Student Paper	<b>5%</b>
<b>2</b>	<b>journal.universitaspahlawan.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>3</b>	<b>jurnal.unismabekasi.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>4</b>	<b>repository.radenfatah.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>5</b>	<b>journal.stkipsingkawang.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>journal.uinjkt.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>eprints.iain-surakarta.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>8</b>	<b>Submitted to Hoa Sen University</b> Student Paper	<b>1%</b>
<b>9</b>	<b>repositori.usu.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>10</b>	<b>www.journaltoacs.ac.uk</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>11</b>	<b>repository.ub.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>12</b>	<b>vm36.upi.edu</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>